

**IMPLIKASI REVALUASI AKTIVA TETAP PT. TJIWI KIMIA Tbk ATAS
PAJAK BADAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**

SKRIPSI



Oleh :

SEPTIN PUTRI ANGGRAENI

1812311005/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2022

**IMPLIKASI REVALUASI AKTIVA TETAP PT. TJIWI KIMIA Tbk ATAS
PAJAK BADAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

SEPTIN PUTRI ANGGRAENI

1812311005/FEB/AK

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2022

SKRIPSI
IMPLIKASI REVALUASI AKTIVA TETAP PT. TJIWI KIMIA Tbk ATAS
PAJAK BADAN SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN

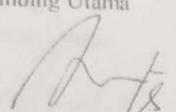
Yang diajukan

Septin Putri Anggraeni

1012311005/FEB/AK

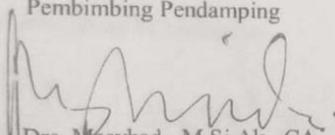
Disetujui untuk ujian skripsi oleh

Pembimbing Utama


Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0711115801

:

Pembimbing Pendamping

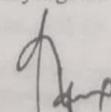

Drs. Masyhad, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0026105502

Tanggal

: 07-07-2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya


Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., MM
NIDN. 0703106403

SKRIPSI

SKRIPSI

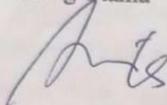
IMPLIKASI REVALUASI AKTIVA TETAP PT. TJIWI KIMIA, TBK ATAS
PAJAK BADAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Disusun Oleh :

SEPTIN PUTRI ANGGRAENI
1812311005/FEB/AK

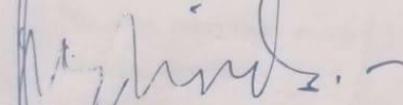
Telah dipertahankan dihadapan
dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya
Pada tanggal 20 Juli 2022

Pembimbing
Pembimbing Utama



Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0711115801

Pembimbing Pendamping



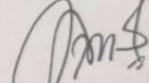
Drs. Mas'had, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0026105502

Tim Penguji
Ketua



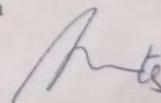
Dr. Nurul Oomari, M.Si
NIDN. 0710096101

Sekretaris



Ruchan Sanusi, SE., MM.
NIDN. 0705077608

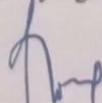
Anggota



Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA
NIDN. 0711115801

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bhayangkara Surabaya



Dr. Hj. Siti Rosyafah Dra. Ec., MM.
NIDN. 0703106403

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Septin Putri Anggraeni

Nim : 1812311005

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang saya susun dengan judul :

“Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap Pt. Tjiwi Kimia Tbk Atas Pajak Badan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi/ Tugas akhir orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya saya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya bagi Tuhan YESUS KRISTUS, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap Pt. Tjiwi Kimia Tbk Atas Pajak Badan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi Universitas Bhayangkara Surabaya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu dalam pentusunan skripsi ini, yaitu:

1. Ucapan terima kasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis. Bapak Sugiyarso dan Ibu Becti Trang yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.
2. Bapak Brigjen Pol (Purna) Drs. Edy Prawoto, S.H.,M.Hum selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya
3. Ibu Dr. Hj. Siti Rosyafah, Dra., Ec., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya
4. Ibu Dra. Kusni Hidayati, M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Drs. Masyhad , M.Si,Ak., CA selaku pembimbing pendamping

yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, perhatian dan dengan sabar telah membimbing saya hingga saya telah menyelesaikan skripsi saya

5. Saudara seperjuangan di Organisasi UK-3 Hilaria Sari, Amelia Y.J Klaresa, Sardelyta Wamentyn, Yetty Adityaningsih, Dewi Manalu terimakasih teman seperjuangan yang merasakan suka duka bersama selama awal kuliah sampai skripsi ini selesai. Semoga kalian sukses semua
6. Sahabat ku tercinta Adinda Sakina, Anselina Sabu, Modesta Delsa, Fice Kasse yang tak henti memotivasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan membantu dalam segala hal selama proses perkuliahan berlangsung.
7. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis kedepannya dan mahasiswa Universitas Bhayangkara pada khususnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Septin Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan penelitian	7
1.4 Manfaat penelitian	7
1.5 Sistematika penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori.....	20
2.2.1 Aktiva.....	20
2.2.1.1 Aktiva tetap	21
2.2.1.2 Karakteristik aktiva tetap	23
2.2.1.3 Perolehan aktiva tetap	25
2.2.1.4 Penyusutan aktiva.....	26
2.2.1.5 Pengungkapan aktiva tetap.....	30
2.2.2 Revaluasi	33
2.2.2.1 Penggolongan penyusutan aktiva menurut perpajakan	35

2.2.2.2 Tujuan revaluasi	36
2.2.2.3 Manfaat dan kendala	37
2.2.2.4 <i>Tax planning</i> terhadap revaluasi	39
2.2.2.5 Perbedaan revaluasi menurut komersial dan perpajakan	40
2.2.3 Pajak.....	43
2.2.3.1 Pajak badan	44
2.2.3.2 Subjek pajak penghasilan.....	47
2.2.3.3 Objek pajak penghasilan	48
2.2.4 <i>Tax Planning</i>	49
2.2.4.1 Strategi <i>Tax planning</i>	50
2.2.4.2 Manfaat <i>Tax planning</i>	53
2.2.5 Analisa Laporan Keuangan	54
2.2.5.1 Metode Analisa Laporan Keuangan.....	56
2.2.5.2 Teknik Analisa Laporan Keuangan.....	56
2.2.5.3 Analisis Rasio Keuangan	59
2.3 Kerangka Konseptual	63
2.4 <i>Research Question</i> dan Model Analisis	63
2.4.1 <i>Research Question</i>	63
2.4.1.1 <i>Main Research Question</i>	64
2.4.1.2 <i>Mini Research Question</i>	64
2.4.2 Model Analisis	64
2.5 Desain Studi Kualitatif.....	66

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berfikir	71
3.2 Jenis Penelitian.....	72
3.3 Sumber Data.....	72
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	73
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6 Teknik Analisis Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	77
4.2 Data dan Hasil Analisis.....	79
4.2.1 pelaksanaan revaluasi aktiva tetap terhadap pajak badan	90
4.2.1.1 peraturan perpajakan mengenai revaluasi	90
4.2.1.2 analisis revaluasi aktiva tetap terhadap pajak badan.....	92
4.2.2 <i>Tax planning</i>	97
4.2.3 Implikasi revaluasi aktiva tetap atas kinerja keuangan	97
4.2.3.1 Implikasi aspek keuangan	97
4.2.3.2 Implikasi aspek manajerial.....	99
4.2.4 Upaya serta usulan terkait revaluasi aktiva tetap	100
4.3 Interpretasi	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2 Karakteristik Aktiva Tetap Tak Berwujud.....	24
Tabel 2.3 Tarif Dan Masa Manfaat Penyusutan Fiskal.....	37
Tabel 2.4 Perbedaan Revaluasi Menurut Komersial Dan Perpajakan	41
Tabel 2.5 Desain Studi Kualitatif.....	66
Tabel 4.1 Umur Ekonomis Aktiva Tetap	81
Tabel 4.2 Laporan Posisi Keuangan.....	83
Tabel 4.3 Laporan Laba Rugi.....	88
Tabel 4.4 Perbedaan Peraturan Perpajakan atas Revaluasi Aktiva Tetap	91
Tabel 4.5 Laporan Pajak Tangguhan	93
Tabel 4.6 Laporan Pajak Final Setelah Revaluasi.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	63
Gambar 2.2 Model Analisis	65
Gambar 3.1 Kerangka Proses Berfikir	71
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu bimbingan skripsi

Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap PT. Tjiwi Kimia, Tbk Atas Pajak Badan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Oleh:

Septin Putri Anggraeni

Septinputri1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan revaluasi aktiva tetap guna meringankan pajak badan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen PT. Tjiwi Kimia, Tbk sebagai alat ukur apakah kebijakan atas perlakuan revaluasi aktiva sudah dinilai tepat atau belum. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Objek penelitian ini adalah PT. Tjiwi Kimia, Tbk Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah implikasi dari revaluasi aktiva tetap terhadap pajak badan memberikan insentif. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan pajak final setelah revaluasi yang mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga memberikan insentif pajak sebesar 10%. Perusahaan hendaknya melakukan revaluasi pada aset yang memiliki nilai tinggi agar menghasilkan beban depresiasi yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang lebih positif terhadap struktur modal guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci : Revaluasi, Pajak Badan, Kinerja Keuangan

Implications of Revaluation of Fixed Assets of PT. Tjiwi Kimia, Tbk on Corporate Tax and Its Impact on the Company's Financial Performance

By:

Septin Putri Anggraeni

Septinputri1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the application of fixed asset revaluation in order to relieve corporate taxes and measure the company's financial performance carried out by the management of PT. Tjiwi Kimia, Tbk as a measuring tool whether the policy on asset revaluation treatment has been assessed as appropriate or not. The data in this study uses secondary data in the form of annual financial reports. The object of this research is PT. Tjiwi Kimia, Tbk Mojokerto. The research method used in this research is descriptive research method through qualitative method.

The results of this study are the implications of the revaluation of fixed assets on corporate tax to provide incentives. This can be seen from the final tax report after the revaluation which has decreased every year, thus providing a tax incentive of 10%. Companies should revalue assets that have a high value in order to generate a higher depreciation expense and have a more positive impact on the capital structure. to improve the company's financial performance.

Keywords: Revaluation, Corporate Tax, Financial Performance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Tingkat pertumbuhan perekonomian suatu Negara dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan regional maupun secara global atau bisa disebut dengan istilah globalisasi. Globalisasi merupakan suatu kondisi dimana batas-batas antar Negara mulai memudar sehingga dapat menjangkau kehidupan masyarakat antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dengan mudah dan meliputi semua aspek kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan adat dan kebudayaan yang menjadi ciri khas sebuah daerah. Kondisi ini didukung oleh struktur transportasi, informasi maupun komunikasi yang semakin berkembang setiap harinya. Oleh karena itu, perubahan perekonomian suatu daerah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung dan dapat mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara. Secara langsung yaitu melalui perubahan posisi neraca perdagangan dan keuangan karena adanya arus barang, jasa dan uang. Sedangkan secara tidak langsung melalui perubahan penawaran, permintaan barang, jasa dan uang yang akan mempengaruhi faktor produksi dan faktor konsumsi.

Nilai tukar mata uang (*currency exchange rate*) berperan penting dalam mendukung kemajuan perekonomian suatu Negara, semakin tinggi nilai tukar mata uang maka akan lebih baik begitu juga sebaliknya. Nilai tukar mata uang

dapat mengalami perubahan, dapat terjadi peningkatan (apresiasi) dan dapat terjadi penurunan (depresiasi). Hal ini disebabkan oleh adanya mekanisme perdagangan yang mempengaruhi tingkat permintaan terhadap barang atau jasa dan tingkat fluktuasi di pasar saat ini. Menurut Sadono Sukirno (2018:397), nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian, mempengaruhi neraca perdagangan hingga variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Terjadinya peningkatan terhadap permintaan mata uang disebabkan oleh adanya informasi keuangan yang positif dari negara asal mata uang, selain itu faktor penawaran juga mempengaruhi nilai pasar pada perubahan harga komoditas.

Perusahaan adalah salah satu aspek penunjang perekonomian suatu negara, sebagai salah satu sektor usaha yang akan terus berkembang pastinya membutuhkan modal yang cukup besar, selain itu perusahaan juga dibebani pajak yang timbul dari adanya kegiatan operasional. Menurut Waluyo (2008:217), aktiva pajak tangguhan timbul karena adanya selisih sehingga beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang perpajakan. Aktiva pajak tangguhan akan dicatat apabila terbukti adanya realisasi dan manfaat pajak di masa mendatang, maka dari itu dibutuhkan judgement untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Revaluasi aktiva tetap adalah suatu perlakuan untuk mengetahui nilai sesungguhnya dari suatu asset tetap yang dimiliki perusahaan dengan melakukan

perhitungan dan analisis untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (Nomor 191/PMK.010/2015) keuntungan atau surplus revaluasi dikenakan PPh final yang besar tarifnya didasarkan atas waktu permohonan pengajuan revaluasi aktiva tetap. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjadi insentif bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangannya. Keuntungan yang bisa didapatkan perusahaan dari adanya revaluasi aktiva tetap adalah dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan akan lebih memahami kondisi keuangan perusahaan. Tujuan utama dari revaluasi aktiva tetap perusahaan adalah untuk memungkinkan perusahaan menghitung pendapatan maupun beban agar lebih efisien, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari perusahaan.

Aktiva tetap berwujud yang dapat dilakukan revaluasi yaitu berupa bangunan, tanah dan mesin-mesin yang dimiliki atau digunakan oleh perusahaan untuk menjadi objek pajak, pelaksanaan revaluasi harus dilakukan sesuai dengan nilai pasar atau nilai wajar serta peraturan dan kebijakan yang berlaku. Aktiva tetap harus dinilai kembali untuk menghindari revaluasi aktiva secara selektif atau bercampurnya biaya perolehan dengan nilai lainnya yang tidak sesuai agar dapat diketahui nilai yang sesungguhnya. Dampak dari naiknya biaya penyusutan aktiva tetap setelah dilakukan revaluasi yang dibebankan dalam laporan keuangan perusahaan dapat menjadi solusi untuk meringankan kewajiban perpajakan suatu perusahaan pada tahun periode selanjutnya, karena semakin rendah laba maka pajak yang ditanggungkan juga akan semakin ringan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan media yang memberikan informasi terkait nilai (*value*) sebuah perusahaan pada periode waktu tertentu untuk mengetahui kualitas kinerja perusahaan yang sebenarnya serta digunakan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan. Laporan keuangan perusahaan harus dibuat secara memadai, bersifat relevan dan sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku sehingga mudah dipahami oleh pihak-pihak terkait seperti investor, *stake holder*, kreditur dan lain sebagainya. Kinerja keuangan perusahaan menentukan ke arah mana tujuan perusahaan yang akan dicapai guna mengukur tingkat keberhasilan dalam kegiatan operasional perusahaan pada suatu periode tertentu. Namun untuk mendapatkan hasil kinerja dari laporan keuangan secara keseluruhan, diperlukan analisis agar pihak yang bersangkutan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kondisi perusahaan yang sebenarnya. Jadi, kinerja keuangan sangat perlu dilakukan pengukuran untuk menentukan seberapa sukses perusahaan dalam mencapai tujuannya hingga menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai tindakan preventif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut pada periode selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari Kurniawati dan Edo Bagus Yushuda (2019) dengan judul Pengaruh Revaluasi aktiva Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengolah 1860 data yang berasal dari 155 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa revaluasi aktiva tetap tidak memiliki pengaruh terhadap laba

perusahaan tetapi memengaruhi laporan arus kas revaluasi secara negatif pada tahun pertama setelah dilakukan revaluasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chandra Ferdinand Wijaya (2021) dengan judul Revaluasi aktiva Tetap pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia masih menggunakan model biaya dalam pengukuran aktiva tetap untuk pelaporan keuangan karena dirasa bahwa biaya dari penerapan model biaya membutuhkan biaya lebih kecil dibandingkan penerapan model revaluasi aktiva tetap.

Sedangkan berdasarkan penelitian Meilani Purwanti, Ramdan Sopian Ar-Rizky (2019) dengan judul Analisis Revaluasi Aset Tetap Pada PT. Len Industri (PERSERO) membuktikan bahwa revaluasi tersebut telah terbukti meringankan beban pajak perusahaan sebesar 10% sesuai dengan PMK No. 79/PMK.03/2008.

Pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian di PT. Tjiwi Kimia Tbk, Mojokerto yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri kertas di Indonesia. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk adalah perusahaan produsen kertas Indonesia yang didirikan sejak tahun 1972. Perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta ini memiliki fasilitas produksi di Mojokerto, Jawa Timur. Kegiatan usaha utama Tjiwi Kimia adalah bergerak di bidang industri kertas, produk kertas, pengemas dan lainnya. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan kertas yang mendukung dan mempromosikan penggunaan kertas daur ulang. Kertas daur ulang

ini digunakan perusahaan untuk membuat kertas halus dan berbagai produk alat tulis.

Sejak awal berdirinya, perusahaan yang bergerak dalam industri kertas ini terus melakukan ekspansi sejak tahun 1984 guna membentuk jaringan distribusi internasional yang kuat. Bahkan saat ini, PT. Tjiwi Kimia, Tbk mencatat sekitar 65% produk yang dihasilkan telah di ekspor ke berbagai negara di kawasan Asia, Afrika, Timur Tengah, Amerika, dan Eropa. Dengan dilakukannya penawaran saham sejak tahun 1990, perusahaan kemudian menjelma menjadi perusahaan yang memiliki kekuatan finansial dalam sektor industri kertas. PT. Tjiwi Kimia, Tbk Mojokerto juga merupakan perusahaan yang telah go public dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PT. Tjiwi Kimia, Tbk Mojokerto menemukan adanya masalah yaitu pajak penghasilan yang naik turun selama periode 2016 hingga 2020 hal itu bisa dilihat dari laporan keuangannya pada tahun 2016 hingga 2020. Walaupun aktiva tetapnya mengalami penurunan yang signifikan tetapi pajak penghasilan yang harus ditanggung tidak stabil, hal ini dikarenakan laba bersih perusahaan yang mengalami fluktuasi ada tahun 2019 dan tahun 2020. Menelaah perihal tersebut, maka penulis berkeinginan untuk membuat penelitian yang berjudul **“Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap PT. Tjiwi Kimia Tbk Atas Pajak Badan Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ”**.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implikasi revaluasi aktiva tetap atas pajak badan yang ditetapkan perusahaan ?
2. Bagaimana *Tax Planning* yang dapat dilakukan perusahaan melalui revaluasi aktiva tetap ?
3. Bagaimana akibat revaluasi aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
4. Bagaimana upaya serta usulan yang efisien dalam menentukan kebijakan revaluasi ?

1.3 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikemukakan maksud serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui implikasi revaluasi aktiva tetap atas pajak badan yang ditetapkan oleh perusahaan.
2. Mengetahui *Tax Planning* yang paling cocok digunakan melalui adanya revaluasi aktiva tetap.
3. Menganalisis akibat revaluasi aktiva tetap terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Mengetahui serta mengevaluasi kebijakan revaluasi aktiva tetap dalam upaya efisiensi kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat teori akuntansi perpajakan yang berkaitan dengan revaluasi aktiva tetap. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan wawasan dan pengetahuan yang secara teoritis telah didapatkan di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Akademik.

Sebagai sarana yang bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut terhadap teori yang telah diperoleh, serta memahami tentang bagaimana cara melakukan perencanaan pajak dan mengukur kinerja keuangan melalui revaluasi aktiva tetap.

- b. Bagi Penulis.

Kegiatan penelitian ini dijadikan pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan penulis untuk mengembangkan ilmu, teori maupun praktik mengenai implikasi revaluasi aktiva tetap atas pajak badan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

c. Bagi Perusahaan.

Sebagai masukan bagi manajemen perusahaan agar perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap dengan efisien sebagai upaya dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian ini, tentunya diperlukan sebuah sistematika yang berfungsi sebagai kerangka untuk membuat proposal yang berisi laporan hasil penelitian. Diantaranya terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hal-hal tentang latar belakang masalah dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil-hasil dari penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka konseptual, *research question*, model analisis, dan desain studi kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kerangka proses berpikir, jenis penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang objek penelitian yang diteliti, dan hasil penelitian yang telah diteliti, serta interpretasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dianalisis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba menggunakan beberapa referensi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, untuk digunakan sebagai pijakan peneliti dan referensi tambahan berikut uraian dari peneliti terdahulu :

1. Lestari Kurniawati dan Edo Bagus Yushuda (2019)

Dengan judul Pengaruh Revaluasi aktiva Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta memberikan validasi untuk dapat menjawab suatu permasalahan atau peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Data tersebut dilakukan analisis dengan menghitung data kuantitatif dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil perhitungan data tersebut sehingga dapat memberikan solusi atas masalah yang akan diteliti dan akhirnya ditarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Tujuan dari penggunaan metode analisis deskriptif adalah memberikan gambaran secara sistematis, spesifik, fokus dan tidak melebar

pada bidang lain serta korelasi pada fenomena yang sedang diteliti, yaitu Pengaruh Revaluasi aktiva Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang agar dapat mengukur kinerja perusahaan dilihat dari perlakuan revaluasi aktiva tetapnya. Penelitian kualitatif deskriptif tidak dirancang untuk menguji hipotesa atau teori, tetapi hanya merupakan pengamatan dan penelitian yang memberikan penjelasan terhadap suatu keadaan kemudian berusaha memberikan kesimpulan atau hasil pengamatan dari sebuah peristiwa. Penelitian ini mengolah 1860 data yang berasal dari 155 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan membuat batasan penelitian pada variabel arus kas dan laba perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa revaluasi aktiva tetap tidak memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan baik pada tahun pertama, tahun kedua maupun tahun ketiga setelah tahun dilakukannya revaluasi aktiva tetap. Sedangkan pada laporan arus kas revaluasi memengaruhi secara negatif arus kas dari kegiatan operasi pada tahun pertama setelah dilakukannya revaluasi aktiva tetap, namun tidak berpengaruh terhadap arus kas dari kegiatan operasi pada tahun kedua dan tahun ketiga setelah dilakukannya revaluasi aktiva tetap.

2. Chandra Ferdinand Wijaya (2021)

Dengan judul Revaluasi aktiva Tetap pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun periode 2015 hingga 2017. Deskriptif analitis yaitu suatu metode riset yang memiliki tujuan untuk menafsirkan dan menguraikan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam

suatu lingkungan masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antara variabel yang timbul, perbedaan maupun pengaruh antara fakta dengan kondisi dan sebagainya. Data tersebut dianalisis dengan menghitung data kuantitatif dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil perhitungan data tersebut dan menjawab masalah yang akan diteliti dan akhirnya ditarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Metode deskriptif analitis digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta korelasi antar fenomena yang diteliti, yaitu Revaluasi aktiva Tetap pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, membandingkan dan menganalisa tentang penerapan model pengukuran aktiva tetap oleh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia masih menggunakan model biaya dalam pengukuran aktiva tetap untuk pelaporan keuangan karena dirasa bahwa biaya dari penerapan model biaya membutuhkan biaya lebih kecil dibandingkan penerapan model revaluasi aktiva tetap. Meski demikian, sudah ada beberapa perusahaan manufaktur yang menerapkan model revaluasi aktiva tetap dan jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Dengan hal tersebut, model revaluasi aktiva tetap dinilai akan semakin berkembang dan peran jasa revaluasi aktiva dirasa semakin dibutuhkan.

3. Ailling I. Pua, Inggriani Elim, Steven j. Tangkuman (2019)

Dengan judul Estimasi Revaluasi Aktiva Tetap Untuk Perencanaan Pajak Pada PT. Multi Food. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pada kondisi sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, membandingkan dan menganalisa tentang Estimasi Revaluasi Aktiva Tetap Untuk Perencanaan Pajak Pada PT. Multi Food guna meminimalkan beban pajak dengan menggunakan model perencanaan pajak revaluasi aktiva tetap sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan revaluasi aktiva tetap dalam perencanaan pajak pada PT. Multi Food. Sehingga memberikan dampak positif bagi pihak manajemen perusahaan karena dapat mengetahui nilai harga pasar wajar terkini dari aktiva yang tercatat dalam laporan keuangan, jadi laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sewajarnya. Selain itu, penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan menunjukkan adanya penghematan pajak bersih setelah dilakukannya revaluasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa aktiva tetap milik PT. Multi Food yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan, sebagian besar kelompok aktiva tetap tersebut memiliki masa manfaat atau umur ekonomis yang sudah hampir habis. Selain itu pada laporan posisi keuangan sisi ekuitas diakui adanya selisih lebih akibat revaluasi. Untuk perolehan hasil selisih penilaian kembali sebesar Rp 1.457.899.031 dengan dikenakan tarif PPh Final sebesar 10% sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor 79/PMK.03/2008 apabila dilakukan

perencanaan pajak melalui revaluasi sehingga pengurang pajak sebesar Rp. 145.789.903.

4. Irwin Ananta Vidada, Saridawati (2021)

Dengan judul “Analisis Rasio Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya (PERSERO) Di Masa Pandemic Covid 19 Tahun 2020”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan melakukan pendekatan analisis rasio, yaitu suatu proses menemukan jawaban atau solusi atas sebuah fenomena berdasarkan data yang berupa numerik atau angka dan bersifat deskriptif, asosiatif dan korelasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur serta menentukan korelasi antar variabel dalam sebuah populasi tentang Analisis Rasio Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya (PERSERO) Di Masa Pandemic Covid 19 Tahun 2020 guna mengukur kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya dengan menggunakan metode analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dengan dilakukannya pengukuran terhadap kinerja keuangan atas PT. Wijaya Karya maka akan memberikan manfaat bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi dan menentukan kebijakan efisien dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang terdampak akibat adanya pandemi covid 19. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil pengukuran rasio likuiditas, pada *current ratio* = 1,086 (108,63%) yang berarti tingkat pembayaran hutang perusahaan kepada pihak kreditur mengalami kelancaran. Pada *quick ratio* = 0,338 (33,85%) yang berarti hutang lancar perusahaan yang dijamin oleh kas dan surat-surat berharga terlalu rendah. Pada *cash turnover ratio* = 4,337 (433,7%) yang berarti tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk membayar hutang dan beban

penjualan mengalami kelancaran. Pada *inventory to net working capital* = 2,574 (257,4 %) yang berarti perbandingan antara persediaan dan modal kerja perusahaan mengalami kelancaran. Hasil pengukuran rasio solvabilitas, pada *debt to debt asset ratio* = 0,755 (75,5%) yang berarti biaya untuk pendanaan aset tetap perusahaan secara kredit atau melalui hutang kepada kreditur melebihi standar industri yaitu 35%. Pada *debt to equity ratio* = 3,088 (308,8%) yang berarti besarnya modal perusahaan yang dibiayai hutang melebihi standar industri yaitu 90%. Pada *long term debt to equity ratio* = 0,437 (43,7%) yang berarti besarnya modal perusahaan yang dibiayai melalui hutang jangka panjang melebihi standar industri yaitu 10 kali. Hasil pengukuran rasio aktivitas, pada *inventory turnover* = 1,68 yang berarti tingkat perputaran atas persediaan selama satu tahun periode dibawah standar industri yaitu 20 kali. Pada *days of inventory* = 217 yang berarti jumlah hari untuk rata-rata persediaan tersimpan di gudang dibawah standar industri yaitu 19 hari. Pada *working capital turnover* = 0,345 yang berarti tingkat perputaran modal kerja dalam satu tahun periode dibawah standar industri yaitu 6 kali. Pada *fixed asset turnover* = 0,821 yang berarti tingkat perputaran aset tetap dibawah standar perusahaan yaitu 5 kali. Pada *total asset turnover* = 0,243 yang berarti tingkat perputaran aktiva dalam satu tahun periode dibawah standar industri yaitu 2 kali. Hasil pengukuran rasio profitabilitas, pada *profit margin on sales* = 0,092 (9,22%) yang berarti *margin* laba atas penjualan dibawah standar industri yaitu 30%. Pada *net profit margin* = 0,0195 (1,95%) yang berarti pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dibawah standar industri yaitu 20%. Pada *return on investment* = 0,47% yang berarti hasil pengembalian atas investasi dibawah standar industri yaitu 30%.

Pada *return of equity* = 1,9% yang berarti tingkat pengembalian atas ekuitas atau rentanilitas modal sendiri dibawah standar industri yaitu sebesar 40%. Jadi dengan dilakukannya analisis rasio guna mengukur kinerja perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan, pihak investor maupun kreditur untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah perusahaan.

5. Meilani Purwanti, Ramdan Sopian Ar-Rizky (2019)

Dengan judul “Analisis Revaluasi Aset Tetap Pada PT. Len Industri (PERSERO)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pada kondisi sekarang. Jenis dari data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, baik yang diperoleh dari perusahaan maupun buku-buku literatur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan sudah melakukan revaluasi aktiva tetap sebagai upaya meringankan beban perpajakan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengembangkan, mengukur, maupun menguji sebuah teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena atau rumusan masalah dalam sebuah penelitian dengan menggunakan model matematis. Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan telah melakukan revaluasi aktiva tetap dan hasil dari revaluasi tersebut telah terbukti meringankan beban pajak perusahaan sebesar 10% sesuai dengan PMK No. 79/PMK.03/2008, selain itu kebijakan pemerintah melalui kementerian keuangan dalam PMK No. 191/PMK.010/2015 jo. PMK no.233/PMK.03/2015 memberikan insentif pajak atas selisih lebih menjadi 3%. Sedangkan pada beban pajak yang

terutang di tahun periode perusahaan melakukan revaluasi, aktiva tetap tidak mengalami perubahan karena selisih lebih (surplus) atas revaluasi yang merupakan objek pajak bersifat final. Selain itu perusahaan tetap dapat melakukan penghematan atas pajak penghasilan yang berkurang sebesar Rp. 183.303.433 setiap tahunnya sesuai kebijakan yang tertuang dalam PSAK 46 tentang pajak penghasilan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap seperti yang dianjurkan oleh pemerintah mempengaruhi secara signifikan laba kena pajak pada tahun periode berjalan.

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Lestari Kurniawati dan Edo Bagus Yushuda (2019)	Pengaruh Revaluasi aktiva Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI))	Sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	1. Mengolah 1.860 data dari 155 perusahaan yang terdaftar di BEI 2. Meneliti tentang pengaruh revaluasi terhadap laba dan arus kas	Revaluasi aktiva tetap tidak mempengaruhi laba perusahaan sedangkan pada laporan arus kas revaluasi memengaruhi secara negatif pada tahun pertama setelah dilakukannya revaluasi aktiva tetap, namun tidak berpengaruh pada tahun selanjutnya.
2	Chandra Ferdinand Wijaya (2021)	Revaluasi aktiva Tetap pada Perusahaan Sektor	Sama-sama menggunakan metode analisis	Meneliti tentang penerapan model	Sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia masih menggunakan

		Industri Manufaktur di Indonesia	deskriptif kualitatif	pengukuran aktiva tetap oleh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)	model biaya dalam pengukuran aktiva tetap untuk pelaporan keuangan karena penerapan model revaluasi lebih banyak membutuhkan biaya
3	Ailling I. Pua, Inggriani Elim, Steven j. Tangkuman (2019)	Estimasi Revaluasi Aktiva Tetap Untuk Perencanaan Pajak Pada PT. Multi Food	Sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	Meneliti tentang upaya meminimalkan beban pajak dengan menggunakan model perencanaan pajak revaluasi aktiva tetap sesuai Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.03/2008	Beban pajak terhutang perusahaan mengalami penurunan setelah melakukan revaluasi aktiva tetap yaitu dikurangi tarif PPh Final sebesar 10% sesuai Peraturan Menteri Keuangan PMK Nomor 79/PMK.03/2008 2:1
4	Irwin Ananta Vidada, Saridawati (2021)	Analisis Rasio Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya (PERSERO) Di Masa Pandemic Covid 19 Tahun 2020	Sama-sama menganalisis kinerja perusahaan	Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan analisis rasio.	Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio likuiditas mengalami kelancaran karena hasil perhitungan menyatakan bahwa pencapaian perusahaan diatas standar industri, sedangkan pada rasio solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas

					tingkat keberhasilan perusahaan berada dibawah standar industri.
5	Meilani Purwanti, Ramdan Sopian Ar-Rizky (2019)	Analisis Revaluasi Aset Tetap Pada PT. Len Industri (PERSERO)	Sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	1. Menggunakan laporan keuangan periode 2013-2017 2. Melakukan analisa rasio solvabilitas, yaitu <i>debt to equity ratio</i> dan <i>debt to asset ratio</i>	Perusahaan telah melakukan revaluasi akviva tetap dan hasil dari revaluasi tersebut telah terbukti meringankan beban pajak perusahaan sebesar 10% sesuai dengan PMK No. 79/PMK.03/2008, selain itu kebijakan pemerintah melalui kementerian keuangan dalam PMK No. 191/PMK.010/2015 jo. PMK no.233/PMK.03/2015 memberikan insentif pajak atas selisih lebih menjadi 3%.

Sumber : peneliti (2022)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Aktiva

Dalam dunia usaha aktiva merupakan salah satu komponen penting perusahaan dalam menunjang aktivitas perusahaan, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa aktiva merupakan indikator yang menunjukkan kekayaan sebuah perusahaan. Sebagai salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan, aktiva merupakan unsur yang penting dalam menentukan kelancaran operasional perusahaan, karena setiap aktivitas perusahaan tidak terlepas dari penggunaan sebuah aktiva. Definisi dari aktiva sendiri memiliki keragaman pengertian seperti yang terdapat dalam berbagai sumber literatur.

Menurut Gill (2017:9) “Aktiva (*Assets*) ialah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki oleh perusahaan”.

Menurut Martani (2017:139) “Aset adalah sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh”.

Menurut Soemarso S.R. (2017:44) aktiva adalah: “Bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan dan merupakan sumber daya (*resources*) bagi perusahaan untuk melakukan usaha. Sumber pembelanjaan menunjukkan siapa yang membelanjakan kekayaan, maka aktiva harus selalu sama dengan sumber pembelanjannya. Pihak yang menyediakan sumber pembelanjaan mempunyai hak klaim terhadap aktiva perusahaan”.

Dari beberapa penjelasan para ahli tentang pengertian aktiva di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa aktiva adalah sumber daya baik yang berbentuk

maupun tidak yang dimiliki perusahaan, contohnya antara lain: uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, mesin dan peralatan atau sejenisnya yang mempunyai nilai serta manfaat ekonomis yang akan diterima di masa yang akan datang. Aktiva atau aset terbagi menjadi 2 golongan yaitu aktiva tetap (*fixed assets*) dan aktiva lancar (*current assets*), 2 jenis aset ini dikelompokkan sesuai dengan bentuk, manfaat dan nilai ekonomisnya. Aktiva lancar memiliki fungsi sebagai pendukung kegiatan operasional perusahaan salah satu contohnya adalah untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli barang, perusahaan dapat melakukan pembayaran secara tunai dengan uang kas, jika pembayaran dilakukan di muka maka transaksi tersebut dinamakan dengan biaya dibayar dimuka. Aktiva tetap memiliki peran yang tidak kalah penting jika dibandingkan dengan aktiva lancar, perannya dalam mendukung proses produksi hingga barang siap dipasarkan tidaklah sepele. Yang membedakan antara aset lancar dengan aset tetap adalah dari bentuknya, aset tetap memiliki wujud atau bentuk, memiliki umur ekonomis lebih dari 1 tahun dan dapat mengalami penyusutan karena masa manfaat atau kualitas dari suatu aset mengalami penurunan setiap tahunnya akibat penggunaan yang terus-menerus.

2.2.1.1 Aktiva Tetap

Selama ini yang menentukan kesuksesan sebuah perusahaan diukur dari bagaimana perusahaan tersebut mampu menggunakan aset berwujudnya seefisien mungkin. Aktiva tetap (*Fixed Assets*) merupakan salah satu komponen dari aset pada neraca dan laporan arus kas yang digunakan untuk melihat tingkat kesuksesan perusahaan dari total aktivananya. Aktiva tetap dapat disebut aktiva tetap jika

memiliki karakteristik berupa wujud fisik, bersifat permanen, digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dan memiliki nilai manfaat lebih dari satu tahun. Jadi aktiva tetap memiliki masa manfaat dan akan mengalami penyusutan di setiap tahunnya sebagai akibat dari penggunaan aktiva yang terus menerus dalam kegiatan operasional hingga distribusi sehingga menghasilkan pendapatan.

Menurut PSAK No. 16 (Revisi 2011) "Aktiva adalah semua kekayaan yang dipunyai oleh individu ataupun kelompok yang berwujud maupun tidak berwujud, yang memiliki nilai akan memiliki manfaat bagi setiap orang atau perusahaan."

Menurut Ardian Suterdi (20017: 29) "Pengertian aktiva secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersil (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu". Ada dua jenis aktiva yaitu aktiva berwujud (*tangible*) dan aktiva tidak berwujud (*intangible*).

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa aktiva tetap baik itu berupa properti maupun barang berharga yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat di masa depan. Penulis mengambil kesimpulan bahwa aktiva adalah sesuatu yang di masa depan dapat meningkatkan arus kas, mengurangi pengeluaran, atau meningkatkan penjualan, terlepas dari apakah itu berupa aktiva tetap maupun aktiva lancar. Aktiva juga dapat menghasilkan barang dan jasa, mengurangi kewajiban perusahaan, memenuhi keperluan bisnis, dan dapat ditukar dengan bentuk aktiva lain. Karena peran aktiva yang sangat penting maka dibutuhkan

pengelolaan aktiva yang baik dan jelas sehingga pihak manajemen perusahaan dapat menstabilkan nilai aktivanya, bahkan dapat membantu sebuah bisnis meningkatkan keuntungan, baik dari segi pendapatan maupun untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengelolaan aktiva yang baik oleh perusahaan juga dapat mengurangi adanya risiko kerugian akibat kerusakan aktiva atau kehilangan nilai hingga meningkatkan keberhasilan perusahaan.

2.2.1.2 Karakteristik Aktiva Tetap

Setiap perusahaan baik yang bergerak di bidang dagang maupun jasa memiliki jenis dan macam aktiva tetap yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Aktiva tetap termasuk dalam kekayaan perusahaan dan memiliki peran serta fungsi secara signifikan dalam menghasilkan suatu barang dan jasa selama kegiatan produksi hingga distribusi, misalnya tanah dan bangunan sebagai tempat/objek untuk melakukan kegiatan produksi, mesin dan berbagai peralatan lain yang digunakan sebagai alat produksi. Sebagai salah satu komponen laporan keuangan, aktiva memiliki sifat dan klasifikasinya tersendiri.

1. Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap berwujud adalah asset non-moneter yang dapat diartikan dengan adanya wujud nyata. Menurut Sasongko (2017:256) karakteristik asset tetap adalah :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barangjasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif
- b. Diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode aktiva tetap

umumnya adalah semua komponen neraca yang dimanfaatkan secara efektif dan efisiensi sangat membantu dalam kinerja perusahaan.

2. Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tetap tak berwujud adalah asset non-moneter yang dapat diartikan dengan adanya tanpa wujud nyata. Menurut Sasongko (2017:278) karakteristik aktiva tetap tak berwujud terdapat 3 kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.2
Karakteristik aktiva Tetap Tak Berwujud

Nama	Keterangan
Keteridentifikasi	a. Dapat dipisahkan / dibedakan b. Timbul dari kontrak atau hak ilegal lainnya
Pengendalian	a. Mampu memperoleh manfaat ekonomis masa depan b. Mampu membatasi akses pihak lain dalam memperoleh manfaat ekonomis tersebut
Manfaat Ekonomis Masa Depan	a. Pendapatan dari penjualan barang atau jasa b. Penghematan biaya

Sumber: Sasongko (2017)

Jadi menurut pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa sebuah perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional jika tidak memiliki aset terlepas dari aset tersebut berwujud maupun tidak berwujud dan digolongkan berdasarkan bentuk, fungsi hingga karakteristiknya. Salah satu fungsi penting dari adanya aset tetap selain untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan adalah sebagai indikator yang menunjukkan kekayaan sebuah perusahaan dan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

2.2.1.3 Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap bisa diperoleh melalui berbagai cara, setiap cara untuk memperolehnya akan mempengaruhi penentuan biaya perolehan yang menjadi faktor penentu di dalam menentukan beban penyusutan yang akan dialokasikan.

Menurut Baridwan (2018:278) cara perolehan aktiva tetap adalah :

1. Pembelian tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan.

2. Pembelian secara *Lumpsum*/Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap.

3. Ditukar dengan surat-surat berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aktiva tetap yang lain

Pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar atau tukar tambah dimana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangannya dibayar tunai.

5. Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga.

6. Diperoleh dari Hadiah/Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan.

7. Aktiva yang dibuat sendiri

Aktiva tetap yang diperlukan dan dibuat oleh perusahaan sendiri seperti gedung, alat-alat dan perabotan. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih menganggur (*idle*).

Berdasarkan cara perolehan yang telah diuraikan diatas, maka cara perolehan aktiva tetap bisa dilakukan melalui berbagai cara antara lainnya: pembelian tunai, pembelian secara *lumpsum*/gabungan, pembelian angsuran, ditukar dengan surat-surat berharga, ditukar dengan aktiva lain, diperoleh dari hadiah/donasi, serta aktiva yang dibuat sendiri.

2.2.1.4 Penyusutan Aktiva

Aktiva tetap perusahaan yang biasanya digunakan bertahun-tahun guna menunjang kegiatan operasional perusahaan, seperti bangunan, mesin, dan kendaraan akan mengalami penurunan kualitas, entah karena usia atau terlalu sering dipakai. Kondisi inilah yang disebut dengan penyusutan aktiva tetap dan wajib dihitung untuk memastikan nilai sesungguhnya dari sebuah aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Baridwan (2018:307) hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan/depresiasi setiap periode adalah:

1. Harga perolehan (cost)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau uang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.

3. Taksiran umur kegunaan atau masa manfaat

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijakan-kebijakan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerjanya.

Dari penjelasan diatas tentang bagaimana penyusutan aktiva tetap dapat terjadi maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya penyusutan yaitu harga perolehan, nilai residu dan taksiran umur kegunaan atau masa manfaat. Jadi selama digunakan aset tetap akan mengalami penurunan kualitas karena digunakan secara terus-menerus, penyusutan/depresiasi

dari aset tersebut perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai sesungguhnya dari sebuah aset tetap setelah mengalami penyusutan.

Ada beberapa jenis metode penyusutan aktiva tetap, sebagai berikut:

1. Metode Penyusutan Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode penyusutan aktiva tetap di mana beban penyusutan tetap per tahunnya sama hingga akhir umur ekonomis aktiva tetap tersebut. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk menghitung besarnya beban penyusutan aktiva tetap. Untuk penerapan "*Matching Cost Principle*", metode garis lurus digunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang secara fungsional tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk atau jasa yang dihasilkan contohnya tanah, bangunan dan peralatan kantor. Kelebihan dari metode garis lurus adalah lebih mudah digunakan dan diaplikasikan dalam akuntansi serta lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutannya. Perhitungan tarif dalam metode ini adalah:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan Nilai Sisa}}{\text{Estimasi Umur Kegunaan}}$$

2. Metode Penyusutan Saldo Menurun (*Double Declining Balance Method*)

Metode saldo menurun adalah metode penyusutan aktiva atau aset tetap yang ditentukan berdasarkan persentase tertentu dihitung dari nilai buku (*book value*) pada periode tertentu dengan persentase penyusutan sebesar dua kali persentase atau tarif penyusutan metode garis lurus. Keunggulan dari metode ini adalah lebih

hemat dari segi biaya jika dibandingkan dengan metode penyusutan garis lurus, namun kekurangannya adalah lebih rumit dan sulit diaplikasikan dalam akuntansi karena banyaknya variabel perhitungan yang harus dilibatkan. Perhitungan tarif dalam metode ini adalah:

Tarif penyusutan = Persentase atau tarif tertentu \times Nilai buku

3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Year Digit Method*)

Berdasarkan metode jumlah angka tahun, besarnya penyusutan atau depresiasi aktiva tetap tiap tahun jumlahnya semakin menurun tiap tahunnya. Tetapi dalam metode ini, penyusutannya dipercepat berdasarkan pertimbangan biaya maintenance atau perawatan, serta perbaikan aktiva tetap. Kelebihan dari metode ini adalah lebih hemat dari segi biaya, tetapi dalam pelaporan pajak, metode ini tidak dapat digunakan, sehingga jarang sekali ada perusahaan yang menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dalam menghitung penyusutan aktiva tetap perusahaan.

4. Metode Penyusutan Satuan Jam Kerja (*Service Hours Method*)

Dalam perhitungan penyusutan dengan metode ini, beban penyusutan tetap ditetapkan berdasarkan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

5. Metode Penyusutan Satuan Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini beban penyusutan aktiva tetap ditetapkan berdasarkan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode tertentu. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi.

2.2.1.5 Pengungkapan Aset Tetap

Kesuksesan sebuah perusahaan dapat dilihat dari bagaimana kondisi perusahaan tersebut melalui laporan keuangan, oleh karena itu penyajian pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan harus memadai dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. PSAK 16 revisi 2016 (paragraf 73) menyatakan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan setiap golongan aset tetap, sebagai berikut:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan

- b. Aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan psak 58: Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan pelepasan lain
- c. Perolehan melalui kombinasi bisnis
- d. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31,39 dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan psak 48 penurunan nilai aset
- e. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan psak 48;
- f. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan psak 48;
- g. Penyusutan
- h. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor dan
- i. Perubahan lain

Psak no.16 revisi 2016 (paragraf 74) menyatakan, laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

- 1. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas

2. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi
3. Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap
4. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tarif penyusutan menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam mengkaji kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga perlu diungkapkan:

1. Penyusutan, apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama satu periode
2. Akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Psak 16 revisi 2016 (paragraf 77) menyatakan, jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut diungkapkan sebagai tambahan pengungkapan yang disyaratkan oleh psak 68 yaitu pengukuran nilai wajar, antara lain:

1. Tanggal efektif revaluasi
2. Apakah melibatkan penilai independen

3. Untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset
4. Tersebut dicatat dengan model biaya
5. Surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

Jadi, pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sangatlah penting sehingga harus sesuai dengan ketentuan serta kebijakan pemerintah yang berlaku. Pengungkapan aset tetap perusahaan memiliki peran penting dalam menarik minat investor agar menanamkan modalnya, selain itu jika sebuah perusahaan memiliki laporan keuangan yang baik maka akan mudah untuk melakukan pinjaman kepada kreditur/bank.

2.2.2 Revaluasi

Revaluasi adalah suatu peraturan / kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dalam upaya meningkatkan perekonomian. PSAK 16 menyatakan bahwa jika jumlah tercatat aset meningkat setelah dilakukan revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan di akumulasikan dalam ekuitas pada sisi surplus revaluasi. Kenaikan akibat adanya perlakuan revaluasi tersebut harus diakui dalam laba rugi sebesar jumlah penurunan yang diakui dalam laba rugi. Tetapi, jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi dan penurunan nilai tercatat diakui dalam pendapatan komprehensif lain

selama penurunan tersebut tidak melebihi saldo kredit surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain mengurangi akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

Menurut Waluyo (2017;201) “Penilaian kembali aset tetap atau sering disebut dengan revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh revaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar”.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa alasan yang menjadi dasar bagi perusahaan untuk mengambil keputusan revaluasi aset tetap yaitu untuk memastikan bahwa nilai wajar dari suatu aset tetap perusahaan relevan dalam laporan keuangan. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan yang diukur dari besar atau kecilnya total equity, nilai total penjualan, dan nilai total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan sehingga mampu menarik minat bagi investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya atau meminjamkan dana ke perusahaan tersebut. Revaluasi aktiva tetap harus dilakukan secara teratur dan bersifat relevan untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dan jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar pada tanggal neraca, selain itu revaluasi juga mempunyai dua konsekuensi yaitu *increment* (kenaikan nilai aset) dan *decrement* (penurunan nilai aset).

2.2.2.1 Penggolongan Penyusutan Aktiva Menurut Perpajakan

Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva tetap karena adanya penurunan nilai aktiva tetap tersebut sehingga nilai aktiva tetap akan menjadi turun apabila sudah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu yang selanjutnya disebut dengan penyusutan aktiva tetap. Nilai aktiva tetap akan berkurang karena adanya pemakaian dan pertambahan umur aktiva tetap sehingga dalam akuntansi dikenal dengan istilah penyusutan aktiva tetap. Namun, terdapat aktiva tetap yang nilainya tidak akan turun melainkan akan semakin tinggi nilainya yaitu tanah. Aktiva tetap dalam bentuk tanah nilainya akan semakin tinggi seiring dengan pertambahan waktu.

Penyusutan atas pengeluaran aset tetap selain bangunan dilakukan selama masa manfaat, yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku, dan pada akhir masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus dengan syarat dilakukan sesuai peraturan yang berlaku. Penyusutan dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan aset tetap tersebut. Dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, Wajib Pajak diperkenankan melakukan penyusutan mulai pada bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta yang bersangkutan mulai melakukan kegiatan operasional. Apabila Wajib Pajak melakukan penilaian kembali aktiva, maka dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali aktiva tersebut. Untuk menghitung penyusutan, masa manfaat dan tarif penyusutan harta berwujud ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2.3

Tabel Tarif dan Masa Manfaat Penyusutan Fiskal

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif - Metode Garis Lurus	Tarif - Metode Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Tidak Permanen	10 Tahun	10%	
Permanen	20 Tahun	5%	

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak Indonesia

2.2.2.2 Tujuan Revaluasi

Tujuan utama dari revaluasi aset tetap perusahaan yaitu agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya dengan lebih wajar, sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenar-benarnya. Penilaian kembali aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa atau ahli penilai yang diakui atau memperoleh izin dari pemerintah. Revaluasi perlu dilakukan secara teratur, sehingga nilai aset yang tercatat tidak berbeda jauh dengan nilai pasar atau nilai wajarnya berdasarkan perkembangan nilai wajar aset tetap saat ini.

Menurut Waluyo (2017;202) “Tujuan penilaian kembali aset tetap perusahaan di maksudkan perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya”.

Tindakan revaluasi di lakukan karena aset tetap yang di dasarkan pada harga perolehan, dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi. Melalui perlakuan revaluasi, nilai aset tetap yang semakin bertambah besar menyebabkan beban penyusutan di tahun mendatang akan meningkat dan berakibat mengurangi Pajak Penghasilan yang terutang, neraca menunjukkan posisi kekayaan yang wajar dan laporan keuangan menunjukkan informasi lebih akurat.

2.2.2.3 Manfaat dan kendala

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa tujuan dari revaluasi sendiri adalah untuk melihat kemampuan perusahaan sebenarnya sehingga akan membantu perusahaan dalam menentukan besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar. Menurut (Reyes & Haniyah, 2020) manfaat dari adanya perlakuan revaluasi aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Neraca akan menunjukkan posisi kekayaan bersih yang wajar, sehingga pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih tepat dan akurat.
2. Meningkatkan struktur permodalan, yang artinya rasio utang dengan ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) meningkat.

3. Dengan meningkatnya DER, perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga atau dengan menerbitkan saham.
4. Menarik minat investor untuk menanamkan saham, hal ini dikarenakan dengan melakukan revaluasi maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.
5. Mengurangi kewajiban perusahaan melalui peningkatan biaya penyusutan sehingga berdampak pada kewajiban pajak pada tahun tersebut menjadi berkurang karena laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan.

Sedangkan kendala yang mungkin dihadapi oleh perusahaan dalam melakukan revaluasi adalah:

1. Jika terdapat selisih lebih atas revaluasi, perusahaan akan dikenai PPh Final sebesar 10% yang harus dibayar pada tahun tersebut. Dengan demikian, jika perusahaan melakukan revaluasi dan setiap tahun selisih lebih atas revaluasi meningkat, maka perusahaan harus membayar PPh Final 10% tiap tahun.
2. Jika terjadi kenaikan nilai aset maka revaluasi tidak memberikan aliran kas masuk ke dalam keuangan perusahaan. Selain itu, untuk mengukur nilai wajar aset, perusahaan membutuhkan jasa penilai (assessor), sehingga akan menambah biaya pengeluaran.

2.2.2.4 Tax Planning Terhadap Revaluasi

Revaluasi aset tetap dalam PSAK Nomor 16 merupakan proses pencatatan nilai wajar pada saat tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penyusutan atas rugi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah tercatat secara teratur sehingga secara

material dan jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar pada tanggal laporan posisi keuangan tidak berbeda, selain itu revaluasi juga mempunyai dua konsekuensi yaitu *increment* (kenaikan nilai aset) dan *decrement* (penurunan nilai aset) revaluasi aset tetap dalam PSAK Nomor 16.

Berikut merupakan beberapa ketentuan umum revaluasi menurut aturan perpajakan dapat diringkas sebagai berikut ini:

- 1) Revaluasi dilakukan atas seluruh aset tetap perusahaan termasuk tanah dengan status hak guna bangunan.
- 2) Revaluasi dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai yang memperoleh izin pemerintah. Jika hasil revaluasi tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dapat ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pajak.
- 3) Atas Selisih lebih revaluasi dikenakan pajak final sebesar 10%.
- 4) Penilaian kembali aset tetap tidak dapat dilakukan sebelum lewat jangka waktu lima tahun terhitung dari revaluasi terakhir.
- 5) Hasil revaluasi akan mempengaruhi nilai tercatat aset dan menjadi dasar penyusutan fiskal.
- 6) Revaluasi yang tidak memperoleh persetujuan Direktur Jenderal Pajak untuk penilaian kembali aset tetap, maka nilai revaluasi yang ditetapkan tidak dapat digunakan sebagai dasar melakukan penyusutan fiskal.

2.2.2.5 Perbedaan Revaluasi Menurut Komersial Dan Perpajakan

Dengan adanya PMK No.191/PMK.010/2015, terdapat beberapa perbedaan atas perlakuan revaluasi aset tetap menurut kebijakan perpajakan dengan standar akuntansi yang berlaku dan diatur dalam PSAK No.16 Aset Tetap. Ruang lingkup pembahasan difokuskan kepada aplikasi dan poin-poin penting perbedaan masing-masing terhadap pelaporan perpajakan dan akuntansi. Saat ini, perbedaan ini masih menjadi perdebatan terkait pengakuan, pengukuran dan penyajian revaluasi pada laporan keuangan dan laporan perpajakan.

Namun sampai saat ini belum ditemukan penyesuaian resmi terhadap kedua aturan tersebut sehingga perlakuan revaluasi aset tetap menurut perpajakan dan komersial tetap memiliki beberapa perbedaan yang substansial. PMK No.191 mengakomodasi target penerimaan pajak tahun 2015 dan untuk lebih mendorong roda perekonomian nasional secara masif, sedangkan PSAK 16 memberikan pilihan *measurement model after recognition* (pengukuran setelah pengakuan), dimana salah satunya adalah model revaluasi dengan latar belakang untuk memberikan informasi atas pelaporan keuangan yang lebih relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. PMK No.191 merupakan pengembangan dari PMK No.79/PMK.03/2008 dan dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, sedangkan PSAK 16 adalah standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia berdasarkan IAS 16 - Property, Plant and Equipment sebagai dasar acuan dan dikeluarkan oleh DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) Ikatan Akuntan Indonesia.

Dari 2 standar tersebut, sedikitnya terdapat 8 perbedaan signifikan sebagai berikut:

Tabel 2.4

Tabel Perbedaan Revaluasi Menurut Komersial Dan Perpajakan

Poin	Aspek	PMK191 (2015) - Perpajakan	PSAK 16 (2014) - Komersial
1.	Aset yang direvaluasi	Dapat dilakukan terhadap sebagian atau seluruh aktiva tetap (pasal 3)	Harus dilakukan atas kelompok aset yang sama (paragraf 36)
2.	Frekuensi revaluasi	Dapat dilakukan kembali setelah 5 tahun sejak penilaian sebelumnya (pasal 3)	Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat, maka revaluasi kembali (paragraf 34)
3.	Hasil penilaian oleh appraisal tidak mencerminkan keadaan sebenarnya	Direktorat Jenderal Pajak dapat menetapkan kembali nilai pasar atau aktiva yang bersangkutan (pasal 4)	Tidak diatur. Menggunakan nilai pasar hasil <i>appraisal</i> saja (paragraf 32)
4.	Masa manfaat aset setelah revaluasi	Kembali menjadi masa manfaat penuh sesuai dengan kelompok perpajakan	Berlaku prospektif. Disusutkan berdasarkan sisa manfaat aset yang bersangkutan (paragraf 43)
5.	Konsekuensi atas penjualan aset tetap yang sudah direvaluasi	Jika aset dijual dalam 10 tahun setelah revaluasi dilakukan, maka surplus revaluasi aset terkait dikenakan tambahan PPh final dengan tarif tertinggi yang berlaku pada saat revaluasi dilakukan-aset kelompok 3, 4, tanah, bangunan (pasal 8)	Jika aset dijual, maka surplus revaluasi atas aset tersebut dipindahkan ke saldo laba bukan di <i>other comprehensive income</i> (OCI) lagi. Untuk penjualannya, tidak ada perlakuan khusus, laba/rugi penjualan aset tetap

			membandingkan nilai buku hasil revaluasi dengan hasil penjualan (paragraf 41).
6.	Nama akun atas surplus revaluasi di neraca	Disajikan sebagai “Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Wajib Pajak Tanggal.....” (pasal 9)	Tidak diatur secara khusus namun secara tersirat disebutkan surplus revaluasi (paragraf 41)
7.	Defisit revaluasi (hasil penilaian kembali < nilai tercatat)	Tidak diatur secara eksplisit. Konsep pemikiran lebih pada surplus revaluasi, namun tetap diatur jika terjadi kelebihan pembayaran PPh final (berdasarkan permohonan awal vs hasil riil appraisal), maka kelebihan tersebut bukan pajak yang terutang (pasal 6)	Defisit revaluasi diakui dalam laba rugi, bukan OCI. Namun, jika sebelumnya masih terdapat saldo surplus revaluasi di OCI, maka rugi tersebut harus saling hapus (<i>set-off</i>) dengan surplus sampai sebesar surplus revaluasi tersebut (paragraf 40)
8.	Kapitalisasi surplus revaluasi	Dapat dikapitalisasi menjadi saham bonus dan bukan objek pajak. Namun jika surplus fiskal > komersial, maka yang dapat dikapitalisasi hanya sampai sebesar surplus komersial (pasal 9 ayat 2 dan 3)	Diakui sebagai OCI, namun jika sudah pernah diakui defisit revaluasi dalam laba rugi sebelumnya, maka diakui di laba rugi sampai sebesar defisit tersebut (pasal 39)

Sumber: www.jdih.kemenkeu.go.id

2.2.3 Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib yang diberikan kepada Negara oleh orang pribadi atau badan yang bersifat wajib berdasarkan undang–undang, dengan tidak

mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara. Pajak merupakan alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan dibidang sosial dan ekonomi sebagai salah satu sumber penerimaan negara sehingga peran pajak sangat kompleks dan semakin diandalkan untuk kepentingan pembangunan dan pengeluaran pemerintahan. Contohnya antara lain: subsidi BBM, subsidi sembako, program sekolah gratis, pembayaran pegawai negara, pembayaran hutang negara, pembangunan fasilitas publik dan lain sebagainya.

Menurut Prof Edwin R.A Slegman dalam buku Perpajakan Indonesia (2009:1) *“Tax is compulsory contribution from the perso, to the government to depray the expenses incurred in the common nterest of all, without reference to special benefit conferred.* Pajak adalah kontribusi wajib dari orang tersebut, kepada pemerintah untuk membayar biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan umum dari semua, tanpa merujuk pada manfaat khusus”.

Menurut Mardiasmo (2018:3) “Pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang melaksanakan pada undang-undang serta pelaksanaannya dapat dipaksaaan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum. untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum”.

Berdasarkan pengertian pajak oleh beberapa ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian pajak adalah iuran wajib yang diberikan masyarakat kepada kas Negara yang bersifat wajib dengan imbalan yang tidak langsung diperoleh masyarakat dan digunakan untuk keperluan Negara. Hal ini

memberikan pemahaman bahwa masyarakat dituntut untuk membayar pajak secara sukarela dan penuh kesadaran sebagai warganegara yang baik. Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber penerimaan yang cukup besar serta dapat diperoleh secara terus – menerus untuk dimanfaatkan secara maksimal guna pembangunan dan pemerataan ekonomi.

2.2.3.1 Pajak Badan

Kata badan diartikan sebagai suatu kumpulan individu atau kesatuan yang melakukan kegiatan usaha bersama. Bentuk dari badan sendiri cukup beragam, ada CV, koperasi, PT, BUMN dan lain sebagainya. Sedangkan pajak penghasilan adalah pajak yang ditanggungkan atas penghasilan wajib pajak dalam satu tahun. Jadi pajak penghasilan badan atau PPh badan adalah pajak yang ditanggungkan atas penghasilan dari badan usaha.

Berikut beberapa jenis pajak penghasilan badan yang wajib dibayar serta dilaporkan oleh wajib pajak badan yaitu:

1. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 21

Pasal ini mengatur tentang pemotongan penghasilan karyawan dengan gaji di atas 4,5 juta yang akan dikenakan pajak sesuai pasal ini tiap bulan secara langsung oleh pihak perusahaan dan kemudian disetorkan ke negara. Semakin besar gaji atau penghasilannya, maka semakin besar nominal pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Jumlah pajak yang ditanggungkan sebesar 15% dari penghasilan selama setahun.

2. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 22

Pasal ini mengatur tentang pajak yang ditanggung pada badan usaha di bidang ekspor, impor, penjualan barang mewah dan juga re-impor. Penghitungan dari PPh badan pasal ini cukup rumit karena terdiri dari banyak ketentuan karena besarnya nilai pajak yang ditanggung juga beragam disesuaikan dengan jenis kegiatan operasional dari badan usaha tersebut.

3. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 23

PPH Pasal 23 mengatur tentang pajak yang ditanggung atas adanya transaksi antara dua pihak seperti pembagian keuntungan. Contohnya adalah:

- a. Pembagian deviden atau keuntungan pada para pemegang saham badan
- b. Royalti, hadiah atau penghargaan dan juga bunga
- c. Hasil dari sewa dan hasil pemanfaatan aset perusahaan kecuali tanah dan transfer jasa maupun bangunan
- d. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 25

4. PPh Pasal 25

PPH pasal 25 mengatur tentang mekanisme angsuran pembayaran pajak penghasilan terutang dimana nilainya diperoleh dari SPT PPh yang sudah dikurangi PPh terbayar maupun PPh terutang di luar negeri karena boleh dikredit.

5. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 26

Pasal 26 ini mengatur tentang penangguhan pajak atas penghasilan yang didapatkan dari Indonesia, oleh wajib pajak luar negeri. Dimana penghasilan tersebut adalah selain BUT atau Bentuk Usaha Tetap di negara Indonesia.

6. Pajak Penghasilan/PPH Pasal 29

Mengatur tentang pajak yang terutang suatu badan usaha dimana dalam periode satu tahun, nominal atau jumlah pajak melebihi kredit pajak yang sudah dipotongkan secara langsung oleh pihak lainnya dan telah disetor.

Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 mengatur tentang Pajak Penghasilan pasal 2 ayat 1, yang menjadi Subjek Pajak adalah:

1. Yang menjadi subjek pajak adalah:
 - a. 1. orang pribadi
 2. warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak
 - b. badan
 - c. bentuk usaha tetap.

2.2.3.2 Subjek Pajak Penghasilan

Menurut Resmi (2018:75) “Subjek Pajak Penghasilan adalah Segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran

untuk dikenakan Pajak Penghasilan”. Menurut Resmi jika dilihat berdasarkan lokasi geografis, subjek pajak dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Subjek Pajak Dalam Negeri adalah:
 - a. Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia atau yang berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, atau yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.
 - b. Badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, meliputi Perseroan Terbatas, Perseroan Komanditer, perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara atau Daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik atau organisasi yang sejenis, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk reksadana. Kecuali unit tertentu dari badan pemerintah yang memenuhi kriteria:
 - a. Pembentukannya berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan
 - b. Pembiayaannya bersumber dari APBN atau APBD
 - c. Penerimaannya dimasukkan dalam anggaran Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah
 - d. Pembukuannya diperiksa oleh aparat pengawasan fungsional negara
 - e. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.

2.2.3.3 Objek Pajak Penghasilan

Objek pajak merupakan segala sesuatu baik itu berupa barang, jasa, kegiatan yang dapat dikenakan pajak. Menurut Resmi (2018:79) “Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak (WP), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun”. apabila dilihat dari meningkatnya kemampuan ekonomis subjek pajak, menurut Resmi (2018:80), penghasilan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas seperti gaji, honorarium, penghasilan dari praktik dokter, notaris, aktuaris, akuntan, pengacara, dan sebagainya
2. Penghasilan dari usaha atau kegiatan
3. Penghasilan dari modal, yang berupa harta gerak ataupun harta tak gerak seperti bunga, dividen, royalti, sewa, keuntungan penjualan harta atau hak yang tidak dipergunakan untuk usaha, dan lain sebagainya.
4. Penghasilan lain-lain, seperti pembebasan utang, hadiah, dan lain sebagainya.

2.2.4 Tax Planning

Bagi dunia usaha pajak merupakan sumber pengeluaran yang tidak memberikan timbal balik atau manfaat kepada perusahaan secara langsung. Oleh

karena itu dalam pembayaran pajak, perusahaan mengupayakan agar biaya yang dikeluarkan untuk biaya perpajakan ditekan seminimal mungkin. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan perencanaan pajak atau *tax planning* untuk melakukan penghematan pajak secara legal sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebelum melakukan perencanaan pajak, perusahaan harus melakukan analisis keadaan perusahaan terlebih dahulu, yaitu dengan melakukan pengamatan dan penelitian atas peraturan atau kebijakan sehingga dapat menentukan strategi perencanaan perpajakan yang paling tepat.

Menurut Chairil Anwar Pohan (2018:8) "*Tax Planning* merupakan rangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perusahaan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan in (*in legal way*). Dalam arti yang lebih luas meliputi keseluruhan fungsi manajemen perpajakan".

Adapun tujuan perencanaan pajak (*tax planning*) yang dikemukakan Suandy Erly (2017:99) yaitu:

- a. Tujuan umum dari *Tax Planning* adalah mengatur atau meminimalkan kewajiban pajak dengan tidak melanggar aturan yang berlaku, dengan demikian pajak yang dibayarkan tidak lebih dari jumlah yang seharusnya dan tentu saja akan membantu *cash flow* perusahaan.
- b. Tujuan *tax planning* secara lebih khusus ditujukan untuk memenuhi hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Menghilangkan/menghapus pajak sama sekali

- 2) Menghilangkan/menghapus pajak dalam tahun berjalan
- 3) Menunda pengakuan penghasilan
- 4) Mengubah penghasilan rutin berbentuk *capital gain*.

2.2.4.1 Strategi Tax Planning

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan pajak terutang yang harus dibayar. Menurut Sophar Lumbantoruan dalam bukunya akuntansi pajak (2017:489) yaitu :

1. Pergeseran pajak (*shifting*), ialah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lain, dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak mungkin sekali tidak menanggungnya.
2. Kapitalisasi, ialah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli.
3. Transformasi, ialah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh pabrikan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
4. *Tax Evasion*, ialah penghindaran pajak dengan melanggar ketentuan peraturan perpajakan.
5. *Tax Avoidance*, ialah penghindaran pajak dengan menuruti peraturan yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh wajib pajak terutama wajib pajak badan dalam usahanya

melaksanakan tax planning dengan tujuan meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar. Diantara strategi-strategi diatas ada yang legal maupun ilegal. Untuk strategi-strategi yang legal sudah sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku, biasanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur dalam undang-undang perpajakan.

Menurut Prastowo (2018:720) terdapat beberapa strategi perencanaan pajak yang efektif yaitu:

1. Rekonsiliasi fiskal untuk menyajikan laba kena pajak.

Besar kecilnya PPH Badan tergantung pada jumlah penghasilan kena pajak, yaitu laba kena pajak. prinsip umum yang harus dipegang dalam menghitung laba kena pajak adalah *tax ability-deductibility*, yaitu jika di satu sisi terdapat penghasilan yang dipajaki (*taxable*), disisi lain terdapat biaya yang dapat dikurangkan (*deductible*). Laba kena pajak diperoleh dengan rumus perhitungan yaitu penghasilan fiskal dikurangi biaya fiskal.

2. Memilih prinsip pembukuan yang tepat.

Secara strategis, pemilihan prinsip akrual lebih menguntungkan bagi wajib pajak karena pengakuan biaya dilakukan tanpa menunggu pembayaran diterima.

3. Transaksi terkait dengan penghasilan dan fasilitas karyawan

4. Perencanaan pajak terkait dengan karyawan.

Perencanaan pajak terkait dengan karyawan menimbulkan implikasi bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pemilihan dalam perencanaan pajak.

5. Pemilihan metode penyusutan dan amortisasi.

Metode penyusutan dan amortisasi perlu dipilih dengan pertimbangan berikut:

a. Kontinuitas usaha

Jika usaha dilakukan dalam jangka pendek, wajib pajak disarankan memilih metode saldo menurun karena dapat membiayakan lebih besar di tahun-tahun awal. Jika usaha dilakukan dalam jangka waktu lama, wajib pajak disarankan memilih metode garis lurus karena pembebanan untuk tiap tahunnya sama.

b. Profitabilitas usaha

Jika sedang dalam masa investasi pembebanan biaya penyusutan lebih besar diawal biasanya kurang bermanfaat karena biaya investasi lain sudah besar dan pada umumnya perusahaan masih rugi. Untuk itu disarankan menggunakan metode garis lurus agar pembebanannya lebih proporsional.

c. Ketidaksesuaian

Jika pengaruh jumlah biaya penyusutan tidak signifikan dalam seluruh komponen biaya, disarankan menyesuaikan masa manfaat yang sama antara akuntansi komersial dan akuntansi pajak untuk mempermudah rekonsiliasi pajak.

2.2.4.2 Manfaat *Tax Planning*

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam perencanaan pajak menurut Mardiasmo (2018:277) yaitu:

1. Penghematan Kas Keluar

Perencanaan pajak dapat menghemat pajak yang merupakan biaya bagi perusahaan.

2. Mengatur Aliran Kas (*Cash Flow*)

Perencanaan pajak dapat mengestimasi kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

3. Memaksimalkan Gaji Karyawan

Jika pajak dapat dianggap sebagai unsur pengurang penghasilan, maka dengan memanfaatkan perencanaan pajak yang tepat akan meminimalkan biaya tersebut sehingga karyawan akan memperoleh penghasilan lebih dari selisih pajak yang diminimalkan.

2.2.5 Analisa Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, dan arus kas yang berfungsi sebagai sumber informasi tentang kondisi perusahaan sebenarnya. Bagi perusahaan, laporan keuangan digunakan

untuk melakukan pengambilan keputusan strategis pada bisnis ke depannya sedangkan bagi investor, laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengevaluasi nilai dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Laporan keuangan perusahaan tidak boleh dibuat sembarangan, melainkan harus relevan dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku.

Laporan keuangan merupakan hal yang wajib dibuat oleh perusahaan dan dilaporkan pada suatu periode tertentu untuk menentukan langkah strategis yang diambil perusahaan di masa mendatang dengan melihat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun, untuk menilai kinerja perusahaan dan memaksimalkan kinerja pada periode yang akan datang maka harus dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Muhandi (2018:1) “Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan keuangan sendiri adalah akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat dipertengahan perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan”.

Menurut (Munawir, 2017:5) “Laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan

hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”

Menurut Prastowo (2018), analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan harus dibuat sesuai dengan standar yang berlaku dan bersifat relevan, namun perlu dilakukan analisa laporan keuangan untuk mengetahui informasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2.2.5.1 Metode Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:69), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain.

2.2.5.2 Teknik Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:70) jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan

Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Analisis *Trend*

Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.

3. Analisis Persentase per Komponen

Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebabsebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

6. Analisis Rasio

Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

8. Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebabsebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.

9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (Break Even Point)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

2.2.5.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menggambarkan suatu korelasi antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya, meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi lebih berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:106) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan, diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*):

$$\frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari

$$\text{rasio cepat (quick ratio): } \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas (cash ratio):

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan, diantaranya:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio*:
$$\frac{\text{Total Utang (Total debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio*:
$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*:
$$\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jenis-jenis rasio aktivitas yang digunakan, diantaranya:

- a. *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over*:
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

- b. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus untuk mencari total

assets turn over:
$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan, diantaranya:

- a. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk mencari *net profit margin* (margin laba bersih):

$$\text{margin laba bersih} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Sales}}$$

b. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment* atau ROI)

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari ROI:

$$\frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

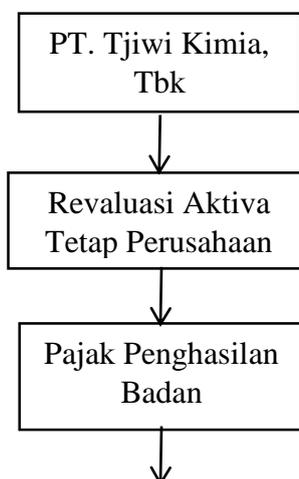
c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* atau ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *Return on Equity* atau ROE:

$$\frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konseptual dalam penulisan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Kinerja Keuangan Perusahaan

Sumber: Peneliti(2022)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 *Research Question* dan Model Analisis

2.4.1 *Research Question*

Research Question yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data-data pada penelitian ini adalah:

2.4.1.1 *Main Research Question*

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka *Main Research Question* yang akan diambil oleh peneliti adalah “Bagaimana Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap Atas PT. Tjiwi Kimia, Tbk Guna Meminimalkan Pajak Badan Dan Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan”.

2.4.1.2 *Mini Research Question*

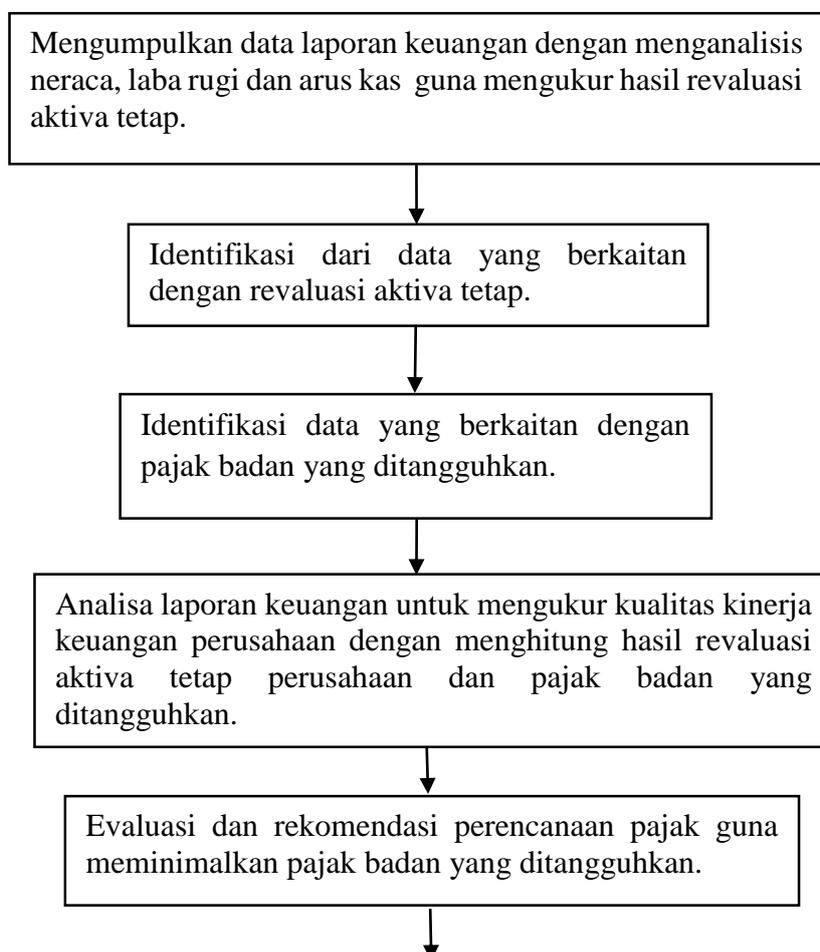
Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka *Mini Research Question* yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apa keterkaitan revaluasi aktiva tetap dengan jumlah pajak badan yang harus dibayarkan perusahaan ?

- 2) Bagaimana kebijakan *Tax Planning* yang dapat dilakukan perusahaan dengan adanya perlakuan revaluasi aktiva tetap ?
- 3) Bagaimana akibat adanya revaluasi aktiva tetap terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan ?
- 4) Bagaimana upaya serta kebijakan yang harus dilakukan manajemen perusahaan supaya revaluasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien ?

2.4.2 Model Analisis

Dari *Research Question* yang sudah dijelaskan diatas dapat dibuat model analisis seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Kesimpulan dan saran perolehan revaluasi aktiva tetap dan pajak badan guna mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Gambar 2.2 Model Analisis

Sumber : Peneliti (2022)

2.5 Desain Studi Kualitatif

Tabel 2.5
Desain Studi Kualitatif

Research Question	Sumber Data, Metode Pengumpulan Data Dan Analisis Data	Aspek-Aspek Praktis	Justifikasi
<p>Main Research Question</p> <p>“Bagaimana Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap Atas PT. Tjiwi Kimia, Tbk Guna Meminimalkan Pajak Badan Dan Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan”.</p> <p>Mini Research Question</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa keterkaitan revaluasi aktiva tetap dengan jumlah pajak badan yang harus dibayarkan perusahaan ? 2. Bagaimana kebijakan <i>Tax Planning</i> yang dapat dilakukan perusahaan dengan adanya perlakuan revaluasi aktiva 	<p>Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan tahunan PT. Tjiwi Kimia, Tbk yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).</p> <p>Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan Studi Pustaka.</p> <p>Analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dengan melakukan perhitungan-perhitungan terhadap laporan keuangan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan data laporan keuangan periode 2016-2020. b. Mengetahui kondisi dan posisi keuangan. c. Menganalisis laporan keuangan.. d. Menganalisis tax planning. e. Mengevaluasi kinerja keuangan. 	<p>Data laporan keuangan yang diperoleh kemudian dihitung hasil revaluasi aktiva tetapnya untuk menentukan <i>tax planning</i> yang paling cocok kemudian dilakukan analisa atas kinerja keuangan perusahaan.</p>

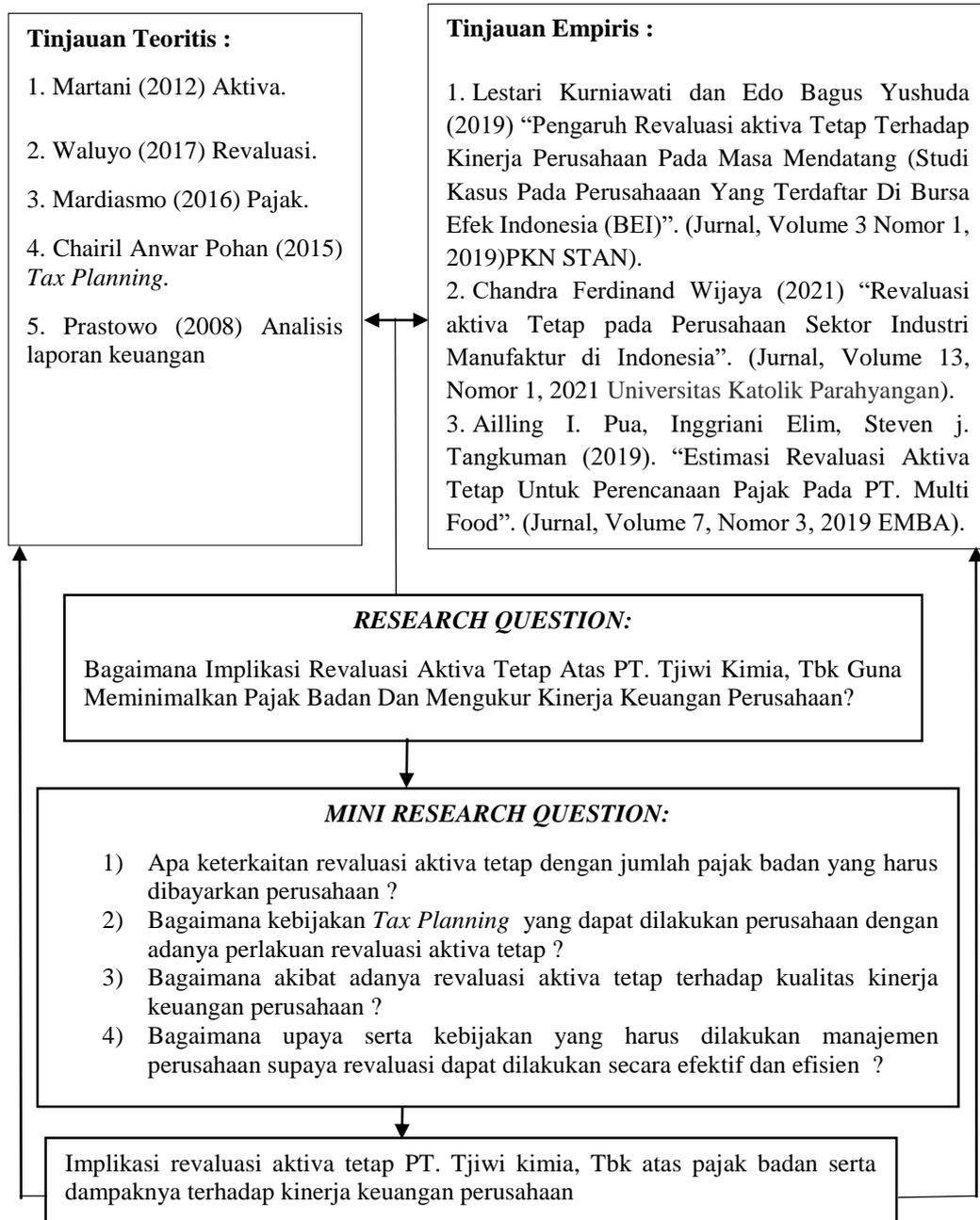
<p>tetap ?</p> <p>3. Bagaimana akibat adanya revaluasi aktiva tetap terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan ?</p> <p>4. Bagaimana upaya serta kebijakan yang harus dilakukan manajemen perusahaan supaya revaluasi dapat dilakukan secara efektif dan efisien ?</p>			
---	--	--	--

Sumber : peneliti (2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Proses Berfikir



Sumber : Peneliti (2022)

Gambar 3.1

Kerangka Proses Berfikir

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran mengenai segala sesuatu yang terikat dengan suatu objek permasalahan yaitu implikasi revaluasi aktiva tetap PT. Tjiwi kimia, Tbk atas pajak badan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel terpengaruh dengan variabel yang mempengaruhi.

Menurut Sugiyono (2018:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Pada penelitian ini, analisis kualitatif digunakan untuk menganalisa bagaimana revaluasi aktiva tetap dan pajak badan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dari adanya analisa tersebut dapat diketahui bahwa perlakuan revaluasi aktiva tetap dan kebijakan *tax planning* yang ditetapkan perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

3.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

Sumber data sekunder berupa:

- a. Neraca tahun 2017-2021
- b. Laporan Laba Rugi tahun 2017-2021

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi dalam penelitian ini berada di Jalan Tol Surabaya - Mojokerto Km. 44, Kramat, Kramat Temenggung, Kec. Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2021.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi pustaka adalah cara mengumpulkan data yang berdasarkan pada teori yang diperoleh dari literatur-literatur atau buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang akan disajikan.

b. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan cara melihat dan menggunakan laporan keuangan tahun 2017-2021 pada PT. Tjiwi Kimia, Tbk. Serta catatan yang berhubungan dengan obyek penelitian antara lain laporan keuangan perusahaan, serta sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan informasi lain yang menyangkut tentang perusahaan

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis yang bersifat kualitatif, dimana data yang diperoleh akan dilakukan perhitungan.

Menurut Echdar (2017:333) “Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyortir dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuat keputusan penelitian”. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pengamatan terhadap data-data yang diperoleh dari perusahaan. Dari data tersebut dapat dilakukan analisis sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi data yang diperoleh dari perusahaan khususnya laporan laba rugi dan neraca pada laporan keuangan perusahaan.
2. Menghitung dan mengukur seluruh laporan keuangan yang berhubungan dengan revaluasi aset perusahaan.
3. Menilai implikasi perlakuan revaluasi dan kebijakan perpajakan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menentukan kebijakan revaluasi dan perpajakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data, artinya data yang diperoleh diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, aktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Adapun langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut :

1. Revaluasi Aktiva Tetap.

Rumus:

Selisih Lebih Nilai Revaluasi	Nilai Revaluasi - Nilai Buku Fiskal
Pph Final	Tarif × Selisih Lebih Revaluasi
Selisih Lebih Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan Per Tanggal Revaluasi	Selisih Lebih Nilai Revaluasi - Pph Final Yang Telah Dibayar.

A. Rasio Keuangan.

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*):

$$\frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari

$$\text{rasio cepat (quick ratio): } \frac{\text{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas (cash ratio):

$$\frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

a) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio*: $\frac{\text{Total Utang (Total debt)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}}$

b) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio*: $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara

utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio*: $\frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

- a) *Fixed Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari *fixed assets turn over*: $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$

- b) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset. Rumus untuk mencari total

assets turn over: $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

A. Sejarah Singkat PT. Tjiwi Kimia, Tbk

PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk adalah perusahaan produsen kertas Indonesia yang didirikan sejak tahun 1972. Perusahaan yang berkantor pusat di Jakarta ini memiliki fasilitas produksi di Sidoarjo, Jawa Timur. Sejak awal produksinya, perusahaan mampu menghasilkan produk kertas sebanyak 12.000 metrik ton per tahun. Kapasitas produksi ini kemudian tumbuh pada tahun 2006, yaitu 1.200.000 metrik ton dengan adanya alat konversi kapasitas yang memberikan tambahan sekitar 320.000 metrik ton per tahun. Variasi produk perusahaan antara lain adalah kertas khusus, kertas karbon, alat tulis kantor, buku latihan, bantalan, spiral, buku bersampul, buku gambar, tas belanja, alat tulis *fancy*, amplop, file folder dan lain-lain. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan kertas yang mendukung dan mempromosikan penggunaan kertas daur ulang. Kertas daur ulang ini digunakan perusahaan untuk membuat kertas halus dan berbagai produk alat tulis.

PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia didirikan oleh Mr. Eka Tjipta Wijaya pada tahun 1972. Awalnya, perusahaan hanya memproduksi soda kaustik. Kemudian pada tahun 1978 mesin kertas 1 dan 2 mulai beroperasi. Pabrik pengorversian dioperasikan 6 tahun kemudian dengan adanya 2 mesin untuk mencetak buku latihan. Pada tahun 1986, kapasitas produksi tahunan perusahaan meningkat tajam berkat adanya 7 mesin kertas hingga mencapai 61,500 MT per tahun. Pada akhir tahun 80-an, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia memperbesar fasilitas produksi mereka. PT Pabrik Kertas Tjiwi

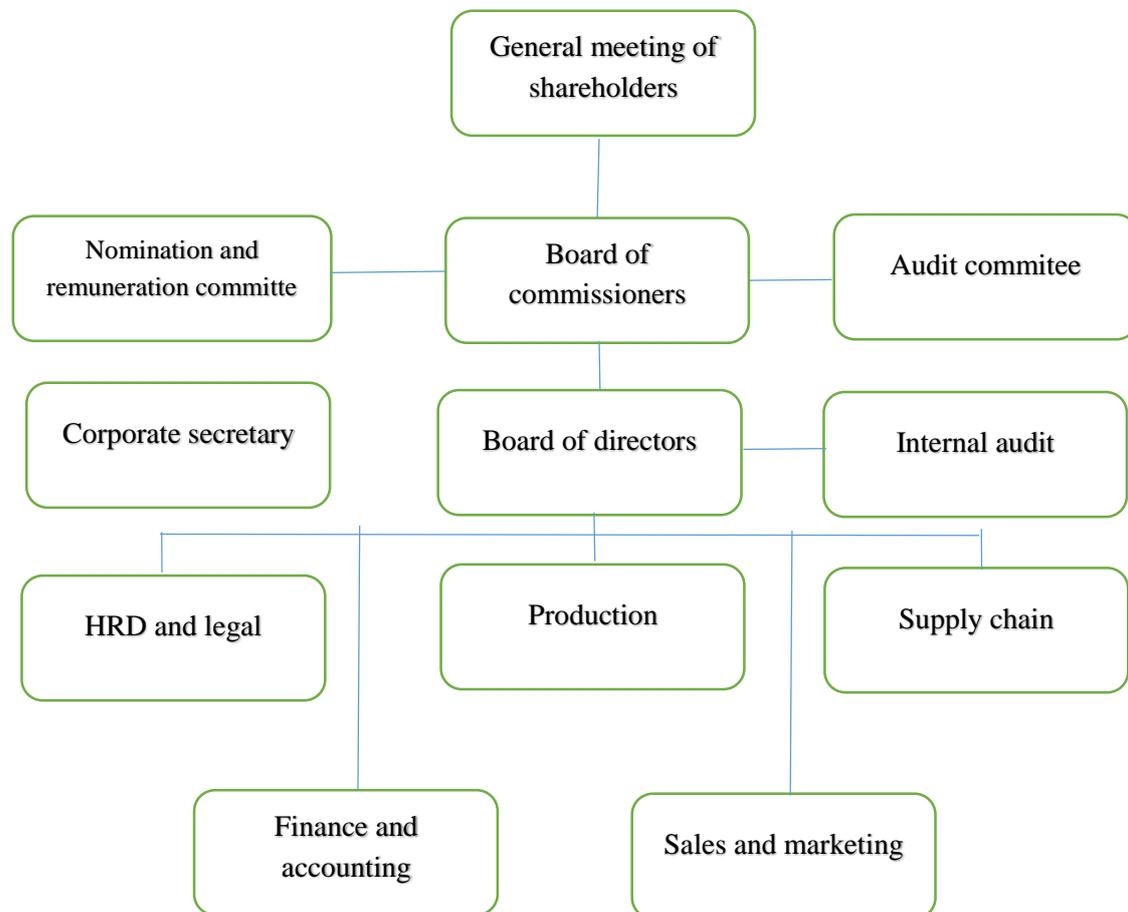
Kimia telah memproduksi lebih dari 1.200.000 kertas MT per tahunnya untuk didistribusikan ke seluruh dunia. Dalam rangka mendukung produk yang ramah lingkungan, Tjiwi Kimia membangun pabrik penghilang tinta yang memiliki kapasitas 1.800 MT per tahun. Fasilitas ini dibangun untuk mengolah limbah kertas menjadi bubur daur ulang yang kemudian diolah menjadi kertas daur ulang. Pada tahun 1989, perusahaan juga mulai menjalankan teknologi maju untuk mengolah limbah dan air yang mengintegrasikan proses fisik, kimia dan biologi.

B. Visi dan Misi Perusahaan

Visi dari PT. Tjiwi Kimia, Tbk yaitu menjadi yang terdepan di bidang kertas dengan memberikan yang terbaik bagi para pelanggan, masyarakat, para karyawan serta pemegang saham secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sedangkan misi dari PT. Tjiwi Kimia, Tbk yaitu :

1. Meningkatkan pangsa pasar diseluruh dunia,
2. Menggunakan teknologi mutakhir dalam mengembangkan produk baru serta penerapan efisiensi pabrik,
3. Meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan,
4. Mewujudkan komitmen usaha berkelanjutan di semua kegiatan operasional

C. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

4.2 Data dan Hasil Analisis

4.2.1 Kebijakan Akuntansi Perusahaan

a. Dasar Penyajian Laporan Keuangan

1. Laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi dan praktek yang berlaku umum di Indonesia, berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), dan Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik yang dikeluarkan oleh Bapepam bagi perusahaan manufaktur.

2. Laporan Keuangan disusun berdasarkan asas akrual dengan menggunakan konsep biaya historis, kecuali untuk persediaan yang dinilai berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih (pasar), instrumen derivatif dan penempatan jangka pendek yang dicatat sebesar nilai pasar, penyertaan saham tertentu yang dicatat dengan metode ekuitas dan aktiva tetap tertentu yang dicatat berdasarkan nilai revaluasi.
3. Laporan arus kas menyajikan penerimaan dan pembayaran dari kas dan setara kas yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi disajikan dengan menggunakan metode langsung.

b. Kebijakan Akuntansi yang menyangkut transaksi tertentu

1. Penyisihan Piutang Ragu-Ragu

Penyisihan piutang ragu-ragu ditetapkan berdasarkan hasil penelaahan terhadap keadaan akun piutang masing-masing pelanggan pada akhir tahun.

2. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih. Biaya perolehan ditentukan dengan menggunakan metode rata-rata bergerak. Penyisihan untuk persediaan usang ditetapkan untuk menurunkan nilai tercatat persediaan ke nilai realisasi bersihnya.

3. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi sepanjang masa manfaat dengan menggunakan metode garis lurus.

4. Aktiva tetap

Aktiva tetap dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, kecuali aktiva tetap tertentu yang dinilai kembali sesuai dengan peraturan pemerintah, dikurangi akumulasi penyusutan, amortisasi, dan depresiasi. Mesin dan peralatan tertentu yang berhubungan dengan produksi semen disusutkan menggunakan metode unit produksi, sedangkan aktiva tetap lainnya disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat aktiva tetap sebagai berikut :

Tabel 4.1
Umur Ekonomis Aktiva Tetap

Jenis Aktiva	Tahun
Bangunan dan prasarana	20
Mesin dan alat pabrik	20-25
Alat pengangkutan	5
Perabot dan peralatan kantor	5

5. Sewa Guna Usaha

Transaksi sewa guna usaha digolongkan sebagai sewa guna usaha dengan hak opsi (*capital lease*) apabila memenuhi semua kriteria yang dipersyaratkan dalam PSAK No.30 tentang Akuntansi Sewa Guna Usaha”. Jika salah satu kriteria tidak terpenuhi, maka transaksi sewa guna usaha dikelompokkan sebagai transaksi sewa menyewa biasa (*operating lease*). Aktiva sewa guna usaha dengan hak opsi (disajikan sebagai bagian dari “Aktiva Tetap” pada neraca konsolidasi) dinyatakan sebesar nilai sisa (harga opsi) yang harus dibayar pada akhir masa sewa guna usaha. Penyusutan aktiva sewa guna usaha dihitung dengan menggunakan metode dan taksiran masa manfaat

ekonomis yang sama dengan yang diterapkan pada aktiva tetap dengan kepemilikan langsung.

Laba yang terjadi akibat transaksi penjualan dan penyewaan kembali (*sale and leaseback*) ditangguhkan dan diamortisasi dengan menggunakan metode yang sama dengan yang diterapkan di atas. Hutang sewa guna usaha disajikan sebesar nilai sekarang dari sisa pembayaran sewa guna usaha yang harus dibayar.

6. Beban Ditangguhkan

Berdasarkan PSAK No.47, "Akuntansi Tanah", biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan perolehan/ perpanjangan hak atas tanah, meliputi biaya legal, biaya pengukuran tanah, biaya notaris, pajak terkait, dan biaya lainnya, ditangguhkan dan diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama masa berlaku hak atas tanah yang bersangkutan.

7. Pendapatan dan Beban

Pendapatan diakui pada saat barang dikirim dan risiko serta manfaat atas kepemilikan dialihkan kepada pelanggan dan/atau jasa telah diberikan. Beban dan biaya umumnya diakui dan dibebankan pada operasi pada saat terjadinya penurunan umur ekonomis.

Tabel 4.2 Laporan Posisi Keuangan
PT. TJIWI KIMIA, Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN (setelah revaluasi)
PER 31 DESEMBER (DALAM RIBUAN DOLAR AMERIKA SERIKAT)

KETERANGAN	2017	2018	2019	2020	2021
ASET					
ASET LANCAR					
Kas dan setara kas					
Pihak ketiga	123.519	152.017	180.137	159.132	201.464
Pihak berelasi	1.315	1.276	2.227	1.905	3.964
Piutang usaha-neto					
Pihak ketiga	99.281	110.194	105.057	67.082	45.500
Pihak berelasi	16.160	12.932	580	2.036	2.361
Piutang lain-lain - pihak ketiga	4.618	609	453	353	538
Persediaan	233.569	330.968	251.475	261.810	282.369
Uang muka dan beban dibayar dimuka	54.065	36.182	42.956	47.208	50.964
Pajak dibayar dimuka	25.977	30.550	18.483	4.963	5.396
Aset lancar lainnya					
Pihak ketiga	142.495	256.682	261.961	274.131	194.067
Pihak berelasi	4.235	10.269	15.745	18.418	18.710
Total Aset Lancar	705.234	941.679	879.074	837.038	805.333
ASET TIDAK LANCAR					
Piutang Pihak berelasi - setelah dikurangi penyisihan kerugian atas penurunan nilai	18.593	-	-	-	-
Piutang lain-lain - pihak berelasi -	135.764	136.012	135.955	127.559	76.743

neto					
Aset pajak tangguhan - neto	1.153	1.389	2.154	1.178	1.548
Investasi pada entitas asosiasi	578.886	809.134	1.029.701	1.171.508	1.171.508
Aset biologis	40.616	41.397	42.100	43.300	43.252
Aset hak guna - neto	-	-	-	14.154	13.158
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	1.099.783	1.033.444	969.058	873.379	824.045
Aset tidak lancar lainnya	2.013	2.081	4.289	5.048	5.506
Total aset tidak lancar	1.876.808	2.023.457	2.183.257	2.236.126	2.356.501
TOTAL ASET	2.582.042	2.965.136	3.062.331	3.073.164	3.161.834

Tabel 4.2 Lanjutan**LIABILITAS DAN EKUITAS****LIABILITAS JANGKA PENDEK**

Pinjaman bank jangka pendek	329.142	377.010	354.556	337.430	400.985
Pembiayaan musyarakah - pihak ketiga	13.287	12.430	12.949	12.761	3.504
Utang usaha					
Pihak ketiga	36.415	32.919	45.238	44.117	71.184
Pihak berelasi	15.391	32.362	16.666	85.741	71.961
Utang lain-lain pihak ketiga	6.594	4.692	5.122	8.693	10.817
Uang muka pelanggan					
Pihak ketiga	16.516	11.557	13.209	14.479	13.555
Pihak berelasi	97	6.878	11.737	11.409	14.700
Beban masih harus dibayar	8.248	9.810	8.693	11.067	14.815
Utang pajak	2.360	2.126	4.145	3.422	4.259
Liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun :					
Liabilitas sewa	25	24	3.748	4.005	4.356
Pinjaman bank - pihak ketiga	18.170	22.616	32.417	33.431	33.952
Pembiayaan musyarakah - pihak ketiga	-	3.885	5.666	7.179	8.673
Utang murabahah - pihak ketiga	624	648	750	820	438
Pinjaman dan wesel bayar	43.529	34.977	12.970	21.583	24.361
Utang obligasi	-	3.125	12.500	9.375	-
Total Liabilitas Jangka Pendek	490.398	555.059	540.366	605.512	677.560

LIABILITAS JANGKA PANJANG

Liabilitas pajak tangguhan - neto	15.290	19.870	31.963	29.696	32.463
Utang lain-lain - pihak berelasi	7.390	8.535	11.702	13.611	13.557
Liabilitas imbalan kerja	42.007	38.055	41.469	37.684	24.897
Liabilitas jangka panjang:					
Liabilitas sewa pembiayaan	51	24	-	-	
Pinjaman bank pihak ketiga	183.532	279.056	-	-	
Pembiayaan masyarakat - pihak ketiga	7.381	36.427	-	-	
Utang murabahah - pihak ketiga	25.544	23.315	-	-	
Pinjaman	158.954	145.644	-	-	
Wesel bayar	715.936	664.241	-	-	
Utang obligasi	-	25.000	-	-	
Liabilitas jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun:					
Liabilitas sewa	(25)	(24)	8.932	5.470	720
Pinjaman bank - pihak ketiga	(18.170)	(22.616)	250.218	176.495	192.700
Pembiayaan masyarakat - pihak ketiga	-	(3.885)	28.234	20.647	20.847
Utang murabahah - pihak ketiga	(624)	(648)	22.863	21.712	21.024
Pinjaman	-	-	132.601	602.646	375.905
Wesel bayar	-	-	599.285	47.214	46.203
Pinjaman dan wesel bayar	(43.529)	(34.977)			
Utang obligasi	-	(3.125)	9.375	-	
Total Liabilitas Jangka Panjang	1.093.737	1.174.892	1.136.642	955.175	728.336
Total Liabilitas	1.584.135	1.729.951	1.667.008	1.560.687	1.405.896

EKUITAS

Modal saham -
nilai nominal Rp.
1000 per saham

Modal dasar -
5.000.000.000
saham

Ditempatkan dan disetor penuh - 3.113.223.570 saham biasa per tanggal 31 Desember	684.810	684.810	684.810	684.810	684.810
--	---------	---------	---------	---------	---------

Tambahan modal disetor	29.215	29.215	29.215	29.215	29.215
---------------------------	--------	--------	--------	--------	--------

Selisih transaksi dengan kepentingan nonpengendali	(1.986)	(1.986)	(1.986)	(1.986)	(1.986)
---	---------	---------	---------	---------	---------

Selisih kurs penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	11.525	12.745	11.750	12.176	12.486
--	--------	--------	--------	--------	--------

Akumulasi pengukuran kembali dari liabilitas imbalan kerja	(6.559)	(9.570)	(14.086)	(18.139)	(18.638)
--	---------	---------	----------	----------	----------

Akumulasi bagian atas rugi komprehensif lain dari entitas asosiasi	(362)	(307)	(353)	(339)	(324)
--	-------	-------	-------	-------	-------

Saldo laba

Telah ditentukan penggunaannya	8.100	9.100	10.100	11.100	21.100
-----------------------------------	-------	-------	--------	--------	--------

Belum ditentukan penggunaannya	273.164	511.178	665.873	795.640	1.029.275
--------------------------------------	---------	---------	---------	---------	-----------

Ekuitas - Neto	997.907	1.235.185	1.385.323	1.512.477	1.755.938
----------------	---------	-----------	-----------	-----------	-----------

Total Liabilitas dan Ekuitas	2.582.042	2.965.136	3.062.331	3.073.164	3.161.834
---	------------------	------------------	------------------	------------------	------------------

Tabel 4.3
PT. TJIWI KIMIA, Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN (sebelum revaluasi)
PER 31 DESEMBER (DALAM RIBUAN DOLAR AMERIKA SERIKAT)

KETERANGAN	2017	2018	2019	2020	2021
ASET					
ASET LANCAR					
Kas dan setara kas					
Pihak ketiga	123.519	152.017	180.137	159.132	201.464
Pihak berelasi	1.315	1.276	2.227	1.905	3.964
Piutang usaha-neto					
Pihak ketiga	99.281	110.194	105.057	67.082	45.500
Pihak berelasi	16.160	12.932	580	2.036	2.361
Piutang lain-lain - pihak ketiga	4.618	609	453	353	538
Persediaan	233.569	330.968	251.475	261.810	282.369
Uang muka dan beban dibayar dimuka	54.065	36.182	42.956	47.208	50.964
Pajak dibayar dimuka	25.977	30.550	18.483	4.963	5.396
Aset lancar lainnya					
Pihak ketiga	142.495	256.682	261.961	274.131	194.067
Pihak berelasi	4.235	10.269	15.745	18.418	18.710
Total Aset Lancar	705.234	941.679	879.074	837.038	805.333
ASET TIDAK LANCAR					
Piutang lain-lain - pihak berelasi - neto	135.764	136.012	135.955	127.559	76.743
Aset pajak tangguhan - neto	1.153	1.389	2.154	1.178	1.548
Investasi pada entitas asosiasi	578.886	809.134	1.029.701	1.171.508	1.171.508

Aset biologis	40.616	41.397	42.100	43.300	43.252
Aset hak guna - neto	-	-	-	14.154	13.158
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan	1.099.783	1.033.444	969.058	873.379	824.045
Aset tidak lancar lainnya	2.013	2.081	4.289	5.048	5.506
Total aset tidak lancar	1.876.808	2.023.457	2.183.257	2.236.126	2.356.501
TOTAL ASET	2.563.449	2.965.136	3.062.331	3.073.164	3.161.834

b. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi PT. Kertas Tjiwi Kimia disusun dalam bentuk *multiple step*, yaitu mengelompokkan setiap jenis pendapatan dan biaya berdasarkan prosedur yang digunakan secara umum. Berikut table perhitungan Laba Rugi PT. Kertas Tjiwi Kimia dari kurun tahun 2017-2021:

Tabel 4.4 Laporan Laba Rugi

**LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN DALAM SATUAN DOLLAR AMERIKA SERIKAT**

(Setelah Revaluasi)

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Penjualan Neto	1.011.715	1.055.800	1.047.118	866.453	1.024.459
Beban Pokok Penjualan	902.57	940.378	939.955	746.85	884.012
LABA BRUTO	109.145	115.422	107.163	119.603	140.447
Beban Usaha					
Penjualan	39.051	35.661	39.43	39.573	58.694
Umum dan administrasi	44.014	40.137	41.519	39.837	32.225
Total Beban Usaha	83.065	75.798	80.949	79.41	90.919

LABA USAHA	26.080	39.624	80.949	40.193	49.528
Penghasilan (Beban) Lain-Lain					
Bagian atas lana neto dari entitas asosiasi	49.464	230.193	220.613	146.102	220.726
Keuntungan (kerugian) selisih kurs - neto	-971	24.721	-	-	
Penghasilan bunga	1.807	1.749	2.714	3.063	2.595
Keuntungan atas nilai wajar aset biologis	-1.298	-931	394	1.167	159
Beban murabahah	-2.197	-2.321	-2.204	-2.183	-2.098
Beban hasil bagi musyarakah	-1.05	-3.671	-4.624	-4.139	-3.597
Kerugian selisih kurs - neto	-	-	-21.481	-4.214	14.32
Beban bunga	-37.615	-51.697	-55.55	-49.825	-40.8
Lain-lain - neto	5.667	13.135	18.622	22.815	16.7
Penghasilan lain-lain - neto	13.807	211.178	158.484	112.786	208.005
Laba sebelum Beban Pajak Penghasilan Beban	39.887	250.802	184.698	152.979	257.553
Pajak Penghasilan Bruto-Neto	-7.877	-5.093	-18.182	-4.645	-8.527
LABA NETO	32.010	245.709	166.516	148.334	249.006
PENGHASILAN (RUGI)	-				
Komprehensif Lain					
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi:					
Pengukuran kembali dari liabilitas imbalan kerja	-6.8	-3.76	-5.641	-5.004	-618
Bagian atas penghasilan (rugi) komprehensif lain dari entitas asosiasi	-132	55	-46	14	15
Pajak penghasilan terkait	1.364	749	1.125	951	119
Pos-pos yang akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi:					
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	154	1.22	-995	426	310
Rugi Komprehensif Lain - Setelah Pajak	-5.414	-1.736	-5.557	-3.613	-174
Penghasilan Komprehensif Neto	26.596	243.973	160.959	144.721	248.832

Labanya Netoya Yang Dapat di Distribusikan Kepada:

Pemilik entitas induk	32.01	245.709	166.516	148.334	249.006
Kepentingan non pengendali	-	-	-	-	-
TOTAL	32.01	245.709	166.516	148.334	249.006

Penghasilan Komprehensif Netoya Yang Dapat di Salurkan Kepada:

Pemilik entitas induk	26.596	243.973	160.959	144.721	248.832
Kepentingan non pengendali	-	-	-	-	-
TOTAL	26.596	243.973	160.959	144.721	248.832

LABA PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (dalam satuan penuh)**Tabel 4.5****LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN DALAM SATUAN DOLLAR AMERIKA SERIKAT****(Sebelum Revaluasi)**

Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Penjualan Neto	1.011.715	1.055.800	1.047.118	866.453	1.024.459
Beban Pokok Penjualan	902.57	940.378	939.955	746.85	884.012
LABA BRUTO	109.145	115.422	107.163	119.603	140.447
Beban Usaha					
Penjualan	39.051	35.661	39.43	39.573	58.694
Umum dan administrasi	44.014	40.137	41.519	39.837	32.225
Total Beban Usaha	83.065	75.798	80.949	79.41	90.919
LABA USAHA	26.080	39.624	80.949	40.193	49.528
Penghasilan (Beban) Lain-Lain					

Bagian atas lana neto dari entitas asosiasi	49.464	230.193	220.613	146.102	220.726
Keuntungan (kerugian) selisih kurs - neto	-971	24.721	-	-	
Penghasilan bunga	1.807	1.749	2.714	3.063	2.595
Keuntungan atas nilai wajar aset biologis	-1.298	-931	394	1.167	159
Beban murabahah	-2.197	-2.321	-2.204	-2.183	-2.098
Beban hasil bagi musyarakah	-1.05	-3.671	-4.624	-4.139	-3.597
Kerugian selisih kurs - neto	-	-	-21.481	-4.214	14.32
Beban bunga	-37.615	-51.697	-55.55	-49.825	-40.8
Lain-lain - neto	5.667	13.135	18.622	22.815	16.7
Penghasilan lain-lain - neto	13.807	211.178	158.484	112.786	208.005
Laba sebelum Beban Pajak Penghasilan Beban	39.887	250.802	184.698	152.979	257.553
Pajak Penghasilan Bruto-Neto	-7.877	-5.093	-18.182	-4.645	-8.527
LABA NETO	33.308	246.640	166.122	147.167	249.165

4.2.1 Pelaksanaan Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Pajak Badan

4.2.1.1 Peraturan Perpajakan mengenai Revaluasi

Untuk mengetahui berapa besar penghematan terhutang PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk melalui perencanaan pajak revaluasi aktiva tetap, perlu dilakukan analisis terhadap Laporan Keuangan Perusahaan. Analisis dilakukan dengan cara menerapkan strategi-strategi perencanaan pajak tanpa harus melanggar ketentuan dan Undang-undang Perpajakan. Cara ini dimaksudkan agar pengeluaran pajak terhutang yang menjadi kewajiban perusahaan tidak lagi melebihi dari jumlah yang seharusnya, dan sekaligus agar pihak perusahaan terhindar dari kemungkinan tuduhan menyelundupkan pajak (*tax evasion*), baik karena ketidaktahuan akan ketentuan peraturan perpajakan kesalahan dalam penghitungan pajak terhutang,

kesalahpahaman dan menafsirkan peraturan perundang-undangan, maupun karena kealpaan dalam mencatat dan menyimpan bukti-bukti pendukung transaksi secara lengkap, dan lain-lain.

Seharusnya suatu perencanaan pajak sudah dimulai sejak rencana pendirian perusahaan, karena pada tahap ini pihak manajemen sudah harus memperhitungkan bentuk badan usaha yang hendak didirikan, bidang usaha yang akan digeluti, dan bagaimana pola investasi atas setiap aktiva tetap perusahaan yang akan digunakan. Semua ini, meskipun hanya merupakan sebagian dari variable-variabel kritis dalam penghitungan pajak, tetapi apabila direncanakan dengan baik akan memberikan dampak positif bagi besarnya pengeluaran pajak di masa yang akan datang.

Pada tahun 2008 telah ditetapkan PMK no. 79/PMK.03/2008 yang mengatur tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Untuk Tujuan Perpajakan, peraturan tersebut mulai berlaku tanggal 23 Mei 2008 . Peraturan tersebut dibuat untuk menggantikan KMK no. 486/ KMK.03/2002 yang telah digunakan sebelumnya oleh perusahaan yang ingin melakukan Revaluasi Aktiva Tetap.

Adapun perbedaan peraturan PMK no. 79/PMK.03/2008 dengan peraturan sebelumnya KMK no. 486/ KMK.03/2002 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Perbedaan Peraturan Perpajakan atas Revaluasi Aktiva Tetap

KMK no. 486/ KMK.03/2002	PMK no. 79/PMK.03/2008
Penilaian kembali dapat dilakukan paling banyak 1 (satu) kali dalam tahun buku yang sama .	Penilaian kembali aktiva tetap perusahaan tidak dapat dilakukan kembali sebelum lewat jangka waktu 5

	(lima) tahun terhitung sejak penilaian kembali akiva tetap perusahaan terakhir.
Atas selisih lebih penilaian kembali diatas nilai buku fiskal semula telah di kompensasikan terlebih dahulu dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun sebelumnya, dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen).	Atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen) .
Sisa manfaat fiskal aktiva tetap perusahaan yang telah dilakukan penilaian kembali disesuaikan menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap perusahaan tersebut.	Sisa manfaat fiskal aktiva tetap adalah sisa manfaat fiskal pada awal tahun pajak yang bersangkutan.
Pengalihan aktiva tetap perusahaan yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali sebelum berakhirnya masa manfaat baru, maka atas pengalihan tersebut dikenakan tambahan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 20% (dua puluh persen) dari selisih lebih penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula tanpa dikompensasikan dengan sisa kerugian fiskal tahun-tahun berikutnya	Pengalihan aktiva tetap perusahaan yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali sebelum lewat jangka waktu 10 (sepuluh) tahun, maka atas selisih lebih penilaian kembali nilai sisa buku semula, dikenakan tambahan pajak penghasilan yang bersifat final dngan tarif tertinggi pajak penghasilan WP badan dalam negeri yang berlaku pada saat penilaian kembali dikurangi 10% (sepuluh persen).

4.2.1.2 Analisis Revaluasi Aktiva Tetap Terhadap Pajak Badan

Pada kurun waktu tahun 2017-2021 PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia sudah melakukan penilaian kembali atas sebagian aktiva tetap nya karena PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia sebagai badan hukum dan Wajib Pajak Dalam Negeri, telah memenuhi kewajiban dan syarat-syarat yang diperlukan untuk melakukan revaluasi aktiva aktiva tetapnya sesuai dengan KMK no. 486/ KMK.03/2002. Perusahaan telah memenuhi kelengkapan administrasi yaitu :

- a. Melunasi semua kewajiban pajak nya sampai dengan masa pajak terakhir sebelum masa pajak dilakukannya revaluasi aktiva tetap
- b. Melampirkan Laporan tahun buku terakhir sebelum penilaian kembali aktiva tetap perusahaan yang telah diaudit akuntan publik
- c. Telah mendapat persetujuan dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP).
- d. Telah melaksanakan penilaian aktiva tetap yang akan direvaluasi oleh perusahaan penilai.

Berikut tabel laporan keuangan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia setelah dilakukannya revaluasi aset tetap :

Tabel 4.6 Laporan Pajak Tangguhan Setelah Revaluasi

LAPORAN PAJAK TANGGUHAN					
Setelah Revaluasi (dalam ribuan dollar amerika serikat)					
Keterangan	2017	2018	2019	2020	2021
Aset pajak tangguhan					
Akumulasi rugi fiskal	7.235	6.353			

Revaluasi aset tetap setelah dikurangi penyusutan	1.024	838	873	598	565
Penyisihan rugi penurunan nilai piutang				1.933	1.785
Aset hak guna				2	3
Imbalan kerja	8.33	7.552	8.215	7.085	6.914
Laba (rugi) neto belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset dan liabilitas keuangan	776	128	977	1.166	1.549
Total	17.365	14.615	8.111	8.452	7.718
Liabilitas pajak tangguhan					
Aset tetap	32.655	34.485	40.074	38.148	37.174
Liabilitas Pajak Tangguhan - Neto	15.29	19.87	31.963	29.696	29.456
Entitas anak Aset Pajak Tangguhan - Neto	1.153	1.389	2.154	1.178	1.158

Tabel 4.7 Laporan Pajak Final Setelah Revaluasi

LAPORAN BEBAN PAJAK FINAL

Dalam ribuan Rupiah

	2017	2018	2019	2020	2021
Laba perusahaan sebelum beban pajak penghasilan	207.297.628	947.385.301	620.580.546	323.238.090	358.157.580

Beda waktu:

Penyusutan aset tetap	37.738.184	9 9.383.401	24.023.918	61.205.369	119.291.548
Beban imbalan kerja	72.928.840	22.646.788	54.553.395	115.504.765	29.101.325
Lain-lain	61.848.551	69.291.218	58.652.298	14.786.019	79.321.242

Beda tetap:

Penghasilan bunga final	18.283.457	12.514.810	26.591.979	13.868.440	9.868.353
Penghasilan sewa final	1.322.592	1.231.267	3.025.487	2.706.737	4.569.764
Sewa		2.669.300	23.610.886	54.809.921	55.899.892
Lain-lain	6.124.779	595.252.587	72.452.241	37.033.454	15.103.028
Taksiran laba kena pajak sebelum kompensasi rugi fiskal	9.051.225	343.162.732	550.622.660	219.801.031	

Estimasi akumulasi rugi fiskal - awal tahun

Penyesuaian rugi fiskal	2 1.072.051	349.459.225	307.423.841		
-------------------------	-------------	-------------	-------------	--	--

Estimasi akumulasi rugi fiskal - akhir tahun

Beban pajak penghasilan-			79.644.678	41.762.196	
--------------------------	--	--	------------	------------	--

kini

Estimasi pajak penghasilan di muka	36.134.180	7.782.440
Utang Pajak Penghasilan Pasal 29	43.510.498	33.979.756

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan melakukan Revaluasi Aktiva Tetap, maka biaya penyusutan atas aktiva tetap mengalami peningkatan. Peningkatan biaya penyusutan ini akan mengurangi laba kena pajak (PKP) dan PPh terutang PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia.

Sementara di sisi lain, selisih antara nilai penilaian kembali dengan nilai buku aktiva tetap akan dikurangi pajak tangguhan, dan diakui sebagai selisih penilaian kembali aktiva tetap pada bagian ekuitas di neraca konsolidasi. Selisih penilaian kembali aktiva tetap dapat diperlakukan sebagai tambahan modal perusahaan, dan dikenakan PPh 10% (sepuluh persen) final atau apabila dikonversikan menjadi dividen dan dibagikan kepada para pemegang saham, akan dipotong PPh 15% (lima belas persen) final.

Sisa manfaat fiskal aktiva tetap pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yang direvaluasi disesuaikan menjadi masa manfaat penuh untuk kelompok aktiva tetap pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia yaitu 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun untuk Mesin dan 5 (lima) tahun untuk alat pengangkutan.

Apabila PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia melakukan pengalihan aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan penilaian kembali sebelum berakhirnya masa

manfaat baru, maka PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 20% (dua puluh persen) dari selisih lebih penilaian kembali di atas nilai sisa buku fiskal semula tanpa dikompensasikan dengan sisa kerugian fiskal di tahun-tahun berikutnya.

4.2.2 Tax Planning

Terkait dengan adanya perlakuan revaluasi aktiva tetap yang telah dilakukan oleh perusahaan, maka perencanaan perpajakan yang dapat diterapkan guna mengelola pajak agar lebih efisien antara lain:

1. Menghindari sanksi pajak yang dapat timbul dari ketidaktaatan perusahaan atas peraturan perpajakan, pembayaran hingga pelaporan pajak perusahaan.
2. Melakukan evaluasi terkait perencanaan perpajakan atas adanya perlakuan revaluasi aktiva tetap agar memberikan insentif pajak bagi perusahaan.

4.2.3 Implikasi Revaluasi Aktiva Tetap atas Kinerja Keuangan

Revaluasi aktiva tetap memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ratri (2018). Akan tetapi aspek yang terpengaruh tidak selalu sama pada setiap perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan pengaruh penilaian kembali aktiva tetap secara parsial yang dilakukan oleh PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia terhadap pajak badan.

4.2.3.1 Implikasi Aspek Keuangan

Revaluasi Aktiva Tetap akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari berubahnya rasio keuangan perusahaan. Dampak

yang terjadi pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dari aspek keuangan yang dilihat dari aspek keuangan adalah :

- a. Adanya peningkatan kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva nya sendiri yang ditunjukkan oleh *proprietary ratio* sebagaimana dijelaskan oleh Ogi (2017). Peningkatan nilai aktiva tetap ini akibat dilakukannya penilaian kembali aktiva tetap dan juga kenaikan ekuitas akibat selisih penilaian kembali aktiva tetap.
- b. Adanya penurunan DER karena adanya peningkatan ekuitas akibat adanya selisih dari penilaian kembali aktiva tetap
- c. Berkurangnya ketergantungan terhadap hutang dan kreditur pada pendanaan perusahaan yang ditunjukkan dari rasio *Total Debt to Total Capital* dan *Total Debt to Total Fixed Assets* yang mengalami penurunan sebesar 2%
- d. *Fixed Asset Turnover Ratio* dan *Total Asset Turnover Ratio* menurun, karena nilai aktiva meningkat, sementara revaluasi aktiva tidak menimbulkan kenaikan penjualan, maka rasio-rasio cenderung menurun.
- e. *Net Profit Ratio* meningkat dikarenakan adanya penghematan pajak dari penilaian kembali aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan.
- f. *Operating Ratio* perusahaan menurun karena adanya kenaikan beban depresiasi yang mengurangi nilai biaya operasional.

- g. *Return On Assets Ratio* menurun karena nilai aktiva meningkat sementara tingkat laba tidak mengalami perubahan, maka revaluasi aktiva tetap menyebabkan *Return On Asset* menurun.

4.3.2 Implikasi Aspek Manajerial

Oleh karena revaluasi aktiva tetap mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, maka revaluasi aktiva tetap akan secara langsung berpengaruh terhadap kinerja manajemen perusahaan, antara lain:

- a. Adanya peningkatan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman yang dijamin oleh aktiva tetap yang disebabkan adanya peningkatan kemampuan perusahaan untuk membiayai aktiva nya sendiri.
- b. Dalam hal ini berarti tujuan perusahaan melakukan revaluasi aktiva tetap untuk memperbaiki DER tercapai dan dapat memperbaiki struktur modal perusahaan.
- c. Menurunnya *Fixed Assets Turnover Ratio* mengindikasikan semakin kurang efisiennya pemanfaatan aktiva tetap perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.
- d. *Fixed Asset Turnover* menurun berpengaruh tidak baik bagi kinerja pimpinan perusahaan karena efektivitas penggunaan aktiva menjadi kurang efisien.
- e. *Net Profit Ratio* yang meningkat menunjukkan peningkatan laba perusahaan dan penurunan *Operating Ratio* dapat mengindikasikan semakin efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

- f. Penurunan ROA berpengaruh kurang baik bagi kinerja pimpinan perusahaan karena menunjukkan penurunan kemampuan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba (kurang efektif) serta penurunan BEP yang mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba cenderung kecil.

Dari perbandingan antara pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi kinerja perusahaan diatas, meskipun terdapat beberapa pengaruh yang positif bagi kinerja perusahaan namun ternyata pengaruh negatif nya juga cukup banyak, sehingga manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan masak-masak sebelum mengambil keputusan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap.

4.2.4 Upaya Serta Usulan Terkait Revaluasi Aktiva Tetap

Dari analisa yang telah dilakukan , ada beberapa upaya serta usulan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan:

1. Apabila perusahaan melakukan revaluasi di periode selanjutnya, hendaknya melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap yang memiliki nilai lebih tinggi agar menghasilkan beban depresiasi yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kenaikan struktur modal perusahaan.
2. Perusahaan hendaknya mengurangi alokasi dana perusahaan atau investasi yang digunakan untuk membeli atau memperoleh aktiva perusahaan terkait dengan adanya penurunan pada rasio perputaran aktiva perusahaan.

Disarankan agar Direktorat Jenderal Pajak dapat mencari cara agar pengenaan pajak penghasilan aktiva tetap yang di revaluasi dapat dilakukan dengan cara yang lebih

mudah dan tidak tumpang tindih, seperti di dalam pengenaan pajak penghasilan terhadap pengalihan aktiva yang telah di revaluasi.

4.3 Interpretasi

1. Implikasi antara revaluasi aktiva tetap atas pajak badan yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya untuk menekan pajak yang harus dibayar terbukti efektif. Hal ini dikarenakan, adanya peningkatan biaya penyusutan akibat perlakuan revaluasi akan mengurangi laba kena pajak (PKP) dan PPh terutang PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia. Sedangkan pada selisih antara nilai penilaian kembali dengan nilai buku aktiva tetap akan dikurangi pajak tangguhan, dan diakui sebagai selisih penilaian kembali aktiva tetap pada bagian ekuitas di neraca konsolidasi. Selisih penilaian kembali aktiva tetap dapat diperlakukan sebagai tambahan modal perusahaan, dan dikenakan PPh 10% (sepuluh persen) final atau apabila dikonversikan menjadi dividen dan dibagikan kepada para pemegang saham, akan dipotong PPh 15% (lima belas persen) final.
2. *Tax Planning* yang dilakukan oleh perusahaan terkait adanya perlakuan revaluasi aktiva tetap kurang efisien sehingga menimbulkan adanya peningkatan biaya penyusutan sekaligus selisih nilai aktiva tetap. Selisih dari nilai aktiva ini menimbulkan kenaikan pajak badan yang harus dibayarkan.
3. Implikasi revaluasi aktiva tetap atas kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari aspek keuangan dan manajerial, terdapat dampak positif dan juga dampak negatif. Hal ini dikarenakan sekalipun struktur modal perusahaan mengalami

peningkatan, namun volume penjualan mengalami penurunan sehingga rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan juga mengalami penurunan.

4. Revaluasi terhadap aktiva tetap memiliki keterbatasan yaitu dapat menimbulkan selisih nilai aktiva, untuk itu disarankan untuk melakukan revaluasi pada aset yang memiliki nilai lebih tinggi agar menghasilkan beban depresiasi yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kenaikan struktur modal perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa tentang perhitungan pajak dan perlakuan Akuntansi atas revaluasi aktiva tetap perusahaan serta hubungannya terhadap kinerja perusahaan, maka pada bab terakhir ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Atas penilaian kembali pada sebagian aktiva tetapnya PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia dapat melakukan penghematan pajak terhutang dengan jumlah yang signifikan .
- b. Perencanaan perpajakan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan dirasa kurang efektif dalam meringankan beban pajak sehingga perlu dilakukan evaluasi guna meringankan beban pajak badan.
- c. Dampak revaluasi aktiva tetap bagi perusahaan dari satu sisi meningkatkan kinerja, tetapi mengakibatkan penurunan kinerja pada sisi lainnya.
- d. Selisih nilai aktiva akibat adanya revaluasi perlu dibuat kebijakan yang lebih efisien untuk meringankan beban pajak pada periode selanjutnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yaitu :

- a) Apabila perusahaan melakukan revaluasi di periode selanjutnya, hendaknya melakukan revaluasi terhadap aktiva tetap yang memiliki nilai lebih tinggi agar menghasilkan beban depresiasi yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kenaikan struktur modal perusahaan.
- b) Perusahaan hendaknya mengurangi alokasi dana perusahaan atau investasi yang digunakan untuk membeli atau memperoleh aktiva perusahaan terkait dengan adanya penurunan pada rasio perputaran aktiva perusahaan.
- c) Disarankan agar Direktorat Jenderal Pajak dapat mencari cara agar pengenaan pajak penghasilan aktiva tetap yang di revaluasi dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan tidak tumpang tindih, seperti di dalam pengenaan pajak penghasilan terhadap pengalihan aktiva yang telah di revaluasi.
- d) Sebagai tambahan referensi bagi peneliti berikutnya untuk dapat mengembangkan teori tentang implikasi revaluasi aktiva tetap atas pajak badan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian Sutedi, 2017, Metode Penelitian Hukum, Sinar Grafika, Jakarta.
- Baridwan (2018). Sistem Akuntansi. Edisi 3. Jakarta
- Baridwan, Zaki, 2004, Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE.
- Catur Sasongko (2017), Akuntansi Suatu Pengantar. Salemba Empat, Jakarta
- Chairil Anwar, Pohan. 2018. Manajemen Perpajakan, Edisi 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Martani. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat
- Erly Suandy. 2017. Hukum Pajak. Jakarta : Salemba Empat
- Gill, J.O., dan Chatton, M. (2006).Memahami Laporan Keuangan. Jakarta:PPM
- Kasmir. (2018), Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018. Yogyakarta:Penerbit. Andi.
- Muhardi Werner R. 2013 . Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham.Jakarta : Salemba empat.
- Munawir, S. 2017. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Prof Edwin RA, Seligman, 2009:1 Dalam buku esay in Taxation, Amerika : 2009
- Resmi. (2018) Perpajakan Edisi 11 Buku 1. Salemba Empat, Jakarta
- Reyes Juarez-Ramirez,2020, Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 2. Jakarta
- S R, Soemarso.2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Doli.D. (2004) Manajemen aktiva. Jakarta: Satyatama Graha Tara.
- Sopnar Lumbantoruan. 2017. Akuntansi Pajak, Edisi Revisi, Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sukirno, Sadono. 2018. Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Perss).
- Waluyo.(2017). Perpajakan Indonesia.Edisi 12. Salemba Empat, Jakarta

Keputusan Menteri Keuangan No.486 KMK.08 tahun 2002 tentang Penilaian
Kembali Aktiva Tetap –

Peraturan Menteri Keuangan No.79 PMK.03 tahun 2008 tentang Penilaian
Kembali Aktiva Tetap

www.kanwilpajakhusus.depkeu.go.id

Undang- undang No.36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan